

UPACARA TRADISIONAL PIODALAN ALIT DI SANGGAH / MERAJAN (Suatu Kajian Nilai)



Direktorat
Budayaan

62

AN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN & PEMANFAATAN
SEJARAH DAN TRADISI BALI

Tahun 2002

**UPACARA TRADISIONAL PIODALAN ALIT
DI SANGGAH / MERAJAN
(Suatu Kajian Nilai)**

394.4862 SWA U

**Oleh :
Dra. S. Swarsi**

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN
SEJARAH DAN TRADISI BALI
TAHUN 2002**

PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Tang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar dalam tahun anggaran 2002 berhasil menerbitkan hasil-hasil penelitian tentang kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Penerbitan hasil penelitian **“UPACARA TRADISIONAL Piodalanalit di Sanggah/Merajan (Suatu Kajian Nilai)”**, merupakan salah satu upaya untuk menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras para peneliti, juga tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan dari awal penelitian sampai penerbitan buku ini. Selanjutnya kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi penyempurnaan penerbitan mendatang. Om, Santi, Santi, Santi, Om

Denpasar, 1 November 2002
Pemimpin Bagian Proyek
Pengkajian dan Pemanfaatan
Sejarah dan Tradisi Bali,



Drs. I Wayan Rupa
NIP 131871165

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas keberhasilan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali tahun anggaran 2002 untuk melaksanakan penerbitan naskah hasil perekaman/penelitian tentang **"UPACARA TRADISIONAL PIODALAN ALIT DI SANGGAH / MERAJAN (Suatu Kajian Nilai)"**.

Penerbitan buku merupakan upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat yang patut dihargai. Secara individual, kebudayaan berfungsi membentuk kepribadian dasar, kebanggaan diri, harkat dan martabat kemanusiaan dan makna batiniah. Secara kolektif, kebudayaan berfungsi sebagai perekat solidaritas kelompok, pemberi identitas, bobot kualitatif dan wawasan dalam segenap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia.

Berkat kerja sama yang baik dari tim penulis, pengurus proyek, lembaga pemerintahan maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini. Namun buku ini belum merupakan hasil penelitian yang sempurna sehingga masih memerlukan penyempurnaan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 1 November 2002

Kepala,



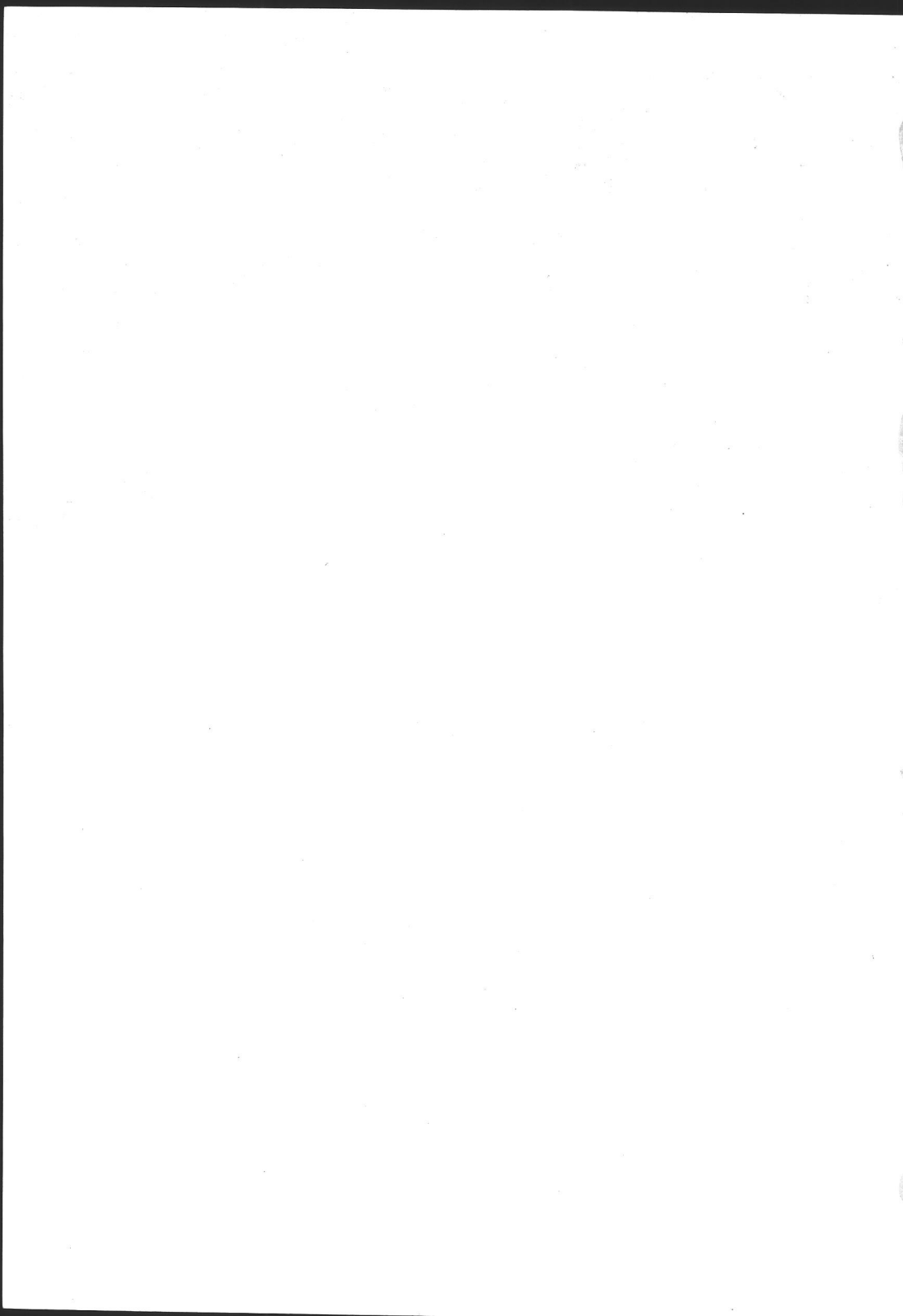
Dr. Abdurrahman

NIP 150110387



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Ruang Lingkup	4
1.4. Tujuan	4
1.5. Metoda	5
BAB II UPACARA Piodalan Alit di Merajan	
2.1. Jenis Upacara <i>Piodalan</i>	6
2.2. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Odalan: <i>Odalan Alit, Odalan Biasa / Rutin</i> <i>Setiap 6 Bulan Sekali</i>	6
2.3. Teknik Penyajian <i>Banten/Sesajen</i>	54
BAB III KAJIAN NILAI PADA UPACARA TRADISIONAL	
3.1. Jenis Upacara Tradisional <i>Rerahinan</i>	68
3.2. <i>Ulam Banten</i> Pada Saat <i>Piodalan Alit</i>	76
3.3. Kajian Nilai Pada Upacara Tradisional	79
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR INFORMAN	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan Bali merupakan satu sosok kebudayaan yang unik dengan jatidiri yang khas. Jatidiri tersebut merupakan rajutan fisik, simbol, kelembagaan dan gaya yang bersifat lokal, terpadu dengan sistem kepercayaan, sistem komunitas, sistem filosofi yang menekankan sifat harmoni dan dinamika yang dijiwai agama Hindu, serta bersinergi dengan nilai-nilai universal seperti: religius, estetika, solidaritas dan keseimbangan.

Masyarakat Bali masa kini sebagai refleksi masyarakat transformatif yang bergerak makin heterogen mendukung sekaligus dua dikhotomi kebudayaan yaitu kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Keberadaan kebudayaan Bali mencakup unsur-unsur yang sangat banyak dan beragam yaitu salah satu diantaranya unsur upacara.

Upacara (upacara tradisional) di Bali adalah merupakan suatu mata rantai yang tak dapat terpisahkan antara tatwa/filsafat, yaitu merupakan tujuan daripada ajaran agama Hindu; serta susila, yaitu aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Ketiga unsur diatas (tatwa, susila, upacara) adalah merupakan unsur-unsur universal ajaran agama Hindu yang antara unsur yang satu dengan yang lainnya harus saling dipahami dan ditaati secara terpadu dan simultan serta tidak terpisahkan.

Contoh : bila hanya memahami tatwa/filsafat saja, maka akan mengakibatkan kebudayaan sukar berkembang, begitu sebaliknya bila hanya memahami etika dan upacara saja akan menjadikan sikap fanatik.

Bagi umat Hindu di Bali, dua unsur yaitu etika/susila dan upacara boleh dikatakan telah dapat dipahami dan ditaati walaupun mengalami penyesuaian-penyesuaian.

Seperti misalnya upacara tradisional: tiap-tiap rumah tangga akan berusaha menyelenggarakan upacara baik yang sehari-hari maupun pada waktu-waktu yang telah ditentukan atau berkala (odalan). Walaupun telah dipahami dan

ditaati oleh masyarakat pada umumnya akan tetapi makna atau tatwa/ filsafatnya belum dipahami betul sebagaimana mestinya. Sehingga sering di dalam pelaksanaannya menimbulkan kefanatikan salah prosedur.

Upacara tradisional merupakan suatu cara utama untuk menyatakan rasa baktinya terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kepada leluhurnya, kepada para Rsi, para Dewa maupun terhadap sesamanya.

Nilai tradisional adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan berguna dalam kehidupan manusia yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang selalu berpegang teguh pada adat-istiadat.

Nilai tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tradisional merupakan nilai-nilai masa lalu yang direproduksi dan ditransformasikan untuk kepentingan masa kini dan masa depan. Upacara tradisional mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat merupakan pola acuan kehidupan manusia di masyarakat. Nilai-nilai tradisional ini ada yang cocok untuk pembangunan ditransformasikan untuk pembangunan sedangkan yang kurang cocok untuk pembangunan, secara perlahan akan ditinggalkan oleh para pendukungnya.

Nilai budaya yang cocok untuk pembangunan antara lain: nilai gotong royong, nilai religius, nilai hormat-menghormati pada sesamanya atau pada leluhurnya. Ini sangat kentara pada pelaksanaan upacara tradisional yang masih dilakukan di Bali. Seperti upacara Dewa Yadnya, merupakan ungkapan rasa hormat pada para dewa maupun leluhurnya yang bersemayam di pura keluarga yang disebut Sanggah/Merajan maupun di pura kahyangan lainnya.

Sebelum era globalisasi dimana tingkat pendidikan masyarakat relatif masih rendah, maka permasalahan seperti tersebut diatas kurang mendapatkan perhatian, akan tetapi di era globalisasi dimana tingkat pendidikan masyarakat meningkat yang diimbangi oleh meningkatnya kecerdasan setiap individu, maka akan timbul keinginan untuk mengetahui lebih detail mengenai tujuan daripada upacara tradisional yang dilakukan dan fungsi daripada perlengkapan yang dipergunakan. Sehingga tradisi "Gugon Tuwon" yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya seakan ingin diterabas dan ditinggalkan.

Tradisi gugon tuwon, perlu disempurnakan dengan menggabungkan

dengan filsafat yang merupakan landasan dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu di Bali. Kecenderungan dalam tata kehidupan bagi kebanyakan umat Hindu yang dilaksanakan adalah Karma Yoga dan Bhakti Yoga, yang diwujudkan dengan perbuatan yang baik dan rasa bhakti yang tulus. Di sisi lain karma yoga dan bhakti yoga ini diwujudkan dalam pelaksanaan panca yadnya, yakni “lima korban suci” yaitu Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Bhuta Yadnya dan Manusa Yadnya. Pelaksanaan panca yadnya ini diwujudkan dengan ritual/upakara yang membakukan simbol-simbol tertentu terkait dengan kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur, rasa cinta kasih serta bhaktinya.

Dengan bentuk simbol yang berwujud upakara sebagai alat penolong/ membantu umat Hindu melaksanakan hubungan antara Atma dengan Paramatma, antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa serta manifestasinya untuk mencapai kesucian jiwa/ketenteraman lahir-batin dalam kesempurnaan pikiran dan jiwanya, seperti yang disebutkan dalam kitab suci Bhagawad Gita yang berbunyi sebagai berikut:

“Ta Simad asaktah Satatnu, Karyam karma Samachaea asakto hy acharam karma, param apnosi purusha”

Artinya : dari itu dilaksanakanlah segala kerja sebagian kewajiban tanpa harap keuntungan, sebab kerja tanpa keuntungan pribadi membawa orang ke kebahagiaan tertinggi. (Bhagawad Gita III.19)

Seperti yang telah disebutkan dalam sloka Bhagawad Gita diatas walaupun masih banyak umat Hindu di pedesaan melaksanakan upakara dengan tradisi gugon tuwon, namun dalam pelaksanaan tata kehidupan beragama telah mencerminkan arti dari sloka tersebut diatas; pelaksanaan yadnya tanpa pamrih. Pada uraian ini penulis hanya membahas masalah upakara tentang “Piodalan Alit” di desa Batubulan.

1.2. Masalah

Beranjak dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka sebagai konsekuensinya akan menimbulkan beberapa permasalahan yang semestinya dikemukakan dan perlu mendapat perhatian untuk dikaji lebih mendalam

yaitu:

1. Apakah tujuan diselenggarakannya upacara tradisional “Odalan”?
2. Perlengkapan upacara (upakara) apa saja yang dipergunakan?
3. Kajian nilai upacara tradisional

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian terhadap upacara tradisional “Odalan di Merajan” akan dibatasi pembahasannya yaitu terbatas pada penyajian deskripsi upacara “Odalan”. Tujuan dilaksanakannya upacara, signifikansi daripada upakara “Odalan”. Disamping itu juga dibatasi mengenai lokasi penelitian yaitu dengan mengambil satu sample saja yaitu Desa Batubulan yang terdiri dari 16 dusun atau banjar.

1.4. Tujuan

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- Tujuan Umum, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan contoh terhadap upaya atau aksiologi daripada pelestarian warisan budaya Bali, baik yang tangible, intangible maupun abstrak.
- Adapun tujuan yang ingin dicapai terhadap penulisan daripada penelitian tentang upacara tradisional “Odalan” ini adalah untuk memberikan suatu gambaran yang pasti kepada masyarakat tentang arti penting daripada pelaksanaan upacara tradisional “Odalan” di Bali, untuk memberikan informasi yang pasti tentang sketsa serta patokan (Pelutuk) upakara yang semestinya dibuat tanpa mengabaikan adagium DEKAPAT (Desa, Kala, Patra), serta untuk memberikan patokan daripada signifikansi upakara “Odalan” yang ada di daerah Bali.

1.5. Metoda

Penelitian ini menggunakan beberapa metoda di dalam pengumpulan data, baik itu data primer maupun data sekunder yaitu:

- **Metode Kepustakaan**

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan studi kepustakaan untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

- **Metode Observasi**

Metode pengumpulan data dengan terjun langsung mengamati pelaksanaan daripada upacara tradisional “Odalan”, sehingga di dalam mendeskripsikan hasil penelitian akan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang upacara tradisional tersebut.

- **Metode wawancara**

Adapun tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yaitu dengan terjun langsung dan mengadakan wawancara langsung ke lapangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, dengan harapan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya.

BAB II

UPACARA PIODALAN ALIT DI MERAJAN

2.1. Jenis Upacara *Piodalan*

Yang dimaksud dengan *Piodalan* adalah peringatan, hari suci suatu pura atau bangunan suci. *Piodalan* juga berarti hari jadi suatu pura atau bangunan suci bagi umat Hindu di Bali. *Piodalan* ini boleh juga digunakan untuk memperingati hari lahir seseorang dari kerabat yang berkasta yang disebut dengan *Oton* yaitu memperingati hari lahir seseorang yang diperingati setiap 6 bulan sekali.

Tujuan *Piodalan Alit* adalah untuk memelihara dan menjaga secara spiritual kesucian suatu tempat pemujaan sehingga tetap dapat dijadikan tempat memuja *Ida Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasinya. Sesajen, *banten* yang digunakan selain sebagai persembahan dan perwujudan terdapat pula sesajen yang berfungsi sebagai penyucian.

Tingkatan (jenis *Piodalan*) sangat ditentukan dengan sesajen yang digunakan. Adapun jenis *Piodalan* di *Sanggah/Merajan* ada dua yaitu : (1) *Piodalan Alit*, (2) *Piodalan Mekramen/Piodalan Agung/Mapadudusan*.

Berikut ini akan diuraikan *Piodalan Alit* yang berlaku di Desa Batubulan, dan sesajennya sangat bervariasi, namun yang ditulis ini yang paling banyak dilaksanakan.

2.2. Tata Cara Pelaksanaan Upacara

Odalan : Odalan Alit, Odalan Biasa/Rutin 6 Bulan Sekali

Pelaksanaan upacara yang dimaksud adalah cara melaksanakan upacara *odalan* yang merupakan salah satu bagian dari upacara Dewa Yadnya. Upacara Dewa Yadnya ini dilaksanakan pada beberapa pura yang ada di wilayah Bali atau bagi umat Hindu dimanapun berada.

Upacara Dewa Yadnya, khususnya upacara *odalan* di *Merajan* atau di *Sanggah* mengandung makna untuk ungkapan rasa *suksema*/terima kasih

umatnya pada Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Disamping itu pula bisa diartikan sebagai alat konsentrasi, karena kemanapun manusia sangat terbatas, maka dari itu salah satu usaha untuk mendekatkan diri dengan para Leluhur, para Dewa/*Betara* yang berstana di *Sanggah* (*Merajan*) menggunakan sarana upacara. Sarana upacara tersebut antara lain berbagai jenis sesajen yang dihaturkan dihadapan Leluhur, Ida Betara-Betari (sebagai manifestasi Hyang Widhi yang berstana di pura masing-masing keluarga).

Di Bali masing-masing keluarga mempunyai tempat pemujaan yang disebut *Sanggah/Merajan*. Penulis mencoba untuk mendeskripsikan upacara yang dilaksanakan pada *Sanggah/Merajan Gede*. *Merajan Gede* biasanya diempon oleh beberapa keluarga kecil. Masing-masing keluarga kecil mempunyai lagi *Sanggah Cenik* yang hanya terdiri dari *Kemulan* dan *Taksu*.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba mengangkat upacara pada *Sanggah Gede* salah satu keluarga besar yang ada di Desa Batubulan. Perlu pula diketahui disini bahwa, masing-masing upacara di *Sanggah*, mempunyai suatu variasi, baik dalam pelaksanaan upacaranya, jenis sesajen yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; kondisi yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh leluhurnya, tergantung pula oleh tukang banten maupun juga oleh keadaan sosial ekonomi masing-masing *pengempon* pura tersebut.

Penulis mencoba untuk menulis/mendeskripsikan upacara pada salah satu *Sanggah Gede* yang juga bisa berlaku pada *Sanggah Gede/Merajan* keluarga yang lain, hanya ada variasi/jenis sesajen yang dibuat berdasarkan besar/kecil *Pelinggih* yang ada pada *Sanggah* tersebut. Jenis-jenis sesajen yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. CANANG

Beberapa jenis *canang* yang dibuat pada saat *odalan* adalah sebagai berikut:

Canang Genten disebut dengan *canang* biasa;

Cara membuat *canang* ini adalah sebagai berikut: alasnya dibuat dari *ceper* (dibuat segi empat) ada bahan dari janur atau ada pula dari *selepan*

(daun kelapa yang sudah tua warnanya hijau). Kalau *odalan* biasanya *canang* ini dibuat dari ceper yang dari janur. Ceper tersebut diisi *beras kuning*, pisang buah diiris/diisi *raka* diatas, diisi *porosan*; diatas porosan diisi *duras* (janur yang diringgit) terakhir paling atas diisi bunga berwarna-warni, *kembang rampe*/daun pandan harum yang sudah disisir halus/diisi minyak wangi. Sehingga *canang* tersebut baunya harum.

Canang Genten merupakan salah satu perlengkapan upacara yang setiap hari/saat digunakan secara simbolis mempunyai arti:

- *Pelawa* melambangkan ketenangan/kesucian
- *Reringitan* melambangkan kelanggengan/kesungguhan hati
- *Porosan* yang dibuat dari:
 - *Sirih* melambangkan *Hyang Wisnu*
 - *Pinang* melambangkan *Hyang Brahma*
 - *Kapur* melambangkan *Hyang Siwa/Iswara*

Talin porosan melambangkan alat pemersatu/*penunggalan* dari *Hyang Brahma*, *Wisnu*, *Siwa/Iswara*, yang tiada lain *Sang Hyang Widhi*.

- *Bunga-bunga*an melambangkan cinta kasih hati yang tulus dan penuh kesucian
- *Pandan harum/wangi-wangian* merupakan sarana perangsang untuk memusatkan pikiran untuk mencapai ketenangan dan kesucian. Biasanya ini digunakan setiap hari *kliwon*, *kajeng kliwon*, *pumama*, *tilem*. Makna yang lainnya merupakan inti/jiwa *upakara-upakara* yang lebih besar.

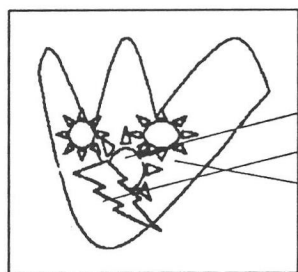
2. CANANG BURAT WANGI

Alas yang digunakan sama dengan *canang genten* berbentuk segi empat dan diisi *tangkiah*, berisi tiga buah *tangkiah* (bentuk rangkaian daun kelapa yang dibuat segitiga bentuk kecil). *Tangkiah* diisi dengan *burat wangi* (campuran cendana, majegau, atau akar-akaran yang berbau harum). *Tangkiah* yang kedua diisi minyak *lenge wangi* berwarna hitam (dibuat dengan campuran *kacang komak*, keladi, pisang mentah, digosongkan lalu dihaluskan, dicampur dengan minyak wewangian). *Tangkiah* yang ketiga diisi minyak *lenge wangi* berwarna putih. Warna putih dibuat

dari campuran menyan dengan wewangian (keterangan di atas penulis dapatkan dari hasil pengamatan di lapangan dan juga sudah sesuai dengan agama Hindu di Bali. Namun cara membuat canang *burat wangi* juga bervariasi sesuai dengan *desa kala patra*. Canang ini digunakan pada saat, mendak *Betara* dan setelah *Betara* berhias lalu distanakan pada *palinggih* yang ada di *Sanggah/ Merajan*.

3. BANTEN CENIK

Banten Cenik dibuat menggunakan alas *ceper* yang berbentuk segi empat dari *slepan* (daun kelapa yang sudah tua). Cara membuat *banten cenik* sebagai berikut: *ceper segi empat* tersebut diisi *raka-raka* (*bantal cenik*, *tape cenik*, *jaja uli putih-kuning* yang tidak digoreng); tumpeng

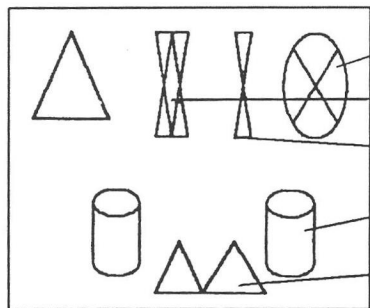


Bunga
Porosan
Plaus Banten
Cenik

kecil 2 buah dan *celemik* (tangkih segi tiga kecil yang terbuat dari *selepan*/daun kelapa tua. Paling di atas baru diisi dengan *plaus Banten cenik* (bentuknya seperti *tangkih tujuh* diisi *porosan* dan bunga).

4. SODAN

Banten yang dibuat dengan alas *taledan* (jaritan yang dibuat dari daun kelapa tua) dengan bahan antara lain: *nasi sodan* 2 biji, *jaja uli barak-putih* (merah putih), *jajan gegina*, *jajan* lain tergantung yang punya



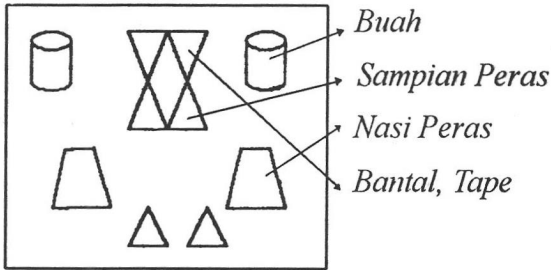
Buah-buahan
Tape
Bantal
Sodan
Celemik

upacara. Diisi *kucur, satuh, iwel* (jenis-jenis *jajan tradisional*), *tape gede, bantal*, di atasnya diisi *sampian sodan* (tangkih tujuh yang lebih besar diisi *porosan, duras, bunga*).

5. PERAS

Banten yang alasnya juga *taledan* antara lain isinya/cara membuatnya seperti *nanding taledan* dengan berbeda bentuk nasinya dan sebagainya.

Nasi pocong (*nasi peras* yang bentuknya agak ada *muncuk/puncak*) dengan *sampian peras*.



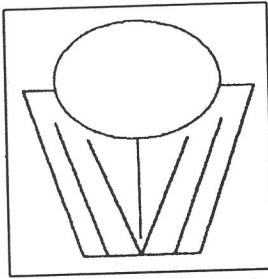
Pada saat upacara selesai, ada tradisi untuk menarik lekukan kulit *peras* dan merobek sedikit *sampian peras*, hal tersebut berarti bahwa aturan sesajen sudah sah.

Pada Lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan bahwa *peras* melambangkan Hyang Triguna Saksi. *Peras* dapat diartikan sah atau resmi seperti halnya *banten pemerasan*, sebuah sesajen untuk mengesahkan secara adat-agama dalam pengangkatan seorang anak.

Disamping itu pula, *banten peras* ini selalu digabungkan dengan sesajen lainnya, seperti: *peras ajuman*, *peras daksina*, maupun dalam *banten sorohan* pasti ada *perasnya*. Hal itu berarti bahwa, dalam penyelenggaraan upacara apapun pasti ada *banten peras*, karena merupakan *banten* yang memberikan makna bahwa, upacara telah resmi/sah dilaksanakan.

6. DAKSINA

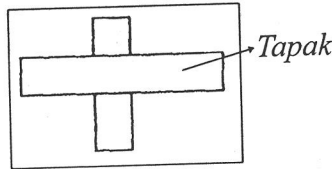
Alasnya disebut *bebedegan* atau *serembengan*, *wakul daksina* di Batubulan. Alas *daksina* disebut dengan *serobong/celekontong daksina*. Bentuknya lonjong dibuat dari *selepan* isinya antara lain:



Isinya:

1. Telur
2. *Gantusan*
3. *Pesel-peselan*
4. *Porosan*
5. *Benang tebus*
6. *Beras*

Ada juga variasi lain untuk diisi dulu pada *daksina* tapak dari janur berbentuk *swastika*.



Menurut besar kecilnya upacara akan mempengaruhi pula penggunaan jenis *daksina* tersebut. Yang dipergunakan pada saat upacara *piodalan alit* di *sanggah/merajan*, cukup *daksina alit* seperti di atas. Pada *piodalan alit* di lokasi penelitian digunakan *daksina alit*.

Daksina mempunyai arti simbolis sebagai berikut:

- Tampak dibuat dari *busung/selepan* sebagai lambang *swastika*.
- Kelapa merupakan simbol dari kepala Brahma yang disembunyikan oleh Siwa yang kemudian tumbuh jadi kelapa (Lontar Siwagama; dalam I Gst. Ngr. Oka Suparta, 1977,19).
- Telur itik di *daksina* merupakan kebijaksanaan dapat menyesuaikan diri, dimanapun berada, karena binatang itik ini adalah binatang yang bijaksana dan rukun.

Arti simbolis di atas, dapat dianalisis bahwa *daksina* berfungsi sebagai *tapakan Ida Hyang Widhi Wasa*, namun sifat sementara. Disamping itu sebagai *daksina* merupakan buah dari *yadnya*. Diberikan pada yang muput karya sebagai ungkapan terima kasih secara *niskala-sekala*.

7. PENGAMBEYAN

Banten ini dibuat di atas *taledan*, diisi dua buah *tumpeng*, *tipat pengambeyan*, *tulung pengambeyan* seperti: lauk-pauk. *Sampian pengambeyan*.

8. JAJA SUCI

Cara membuat, cara penyajiannya (*metanding*), sampai *suci* selesai

1. *Suci Cenik* (*suci alit*);

Membuat *suci*, kalau penulis baca di beberapa buku dan masing-masing daerah mempunyai variasi yang agak berbeda. Uraian ini mengacu pada kenyataan yang ada di lokasi penelitian (desa Batubulan), dimana masing-masing *tukang banten*, masing-masing banjar, desa adat yang ada di Batubulan menampakkan perbedaan. Menurut jenis jajan *suci* yang ada pada lontar adalah sebagai berikut:

- a. *Jajan suci* yang berwarna putih ada 12 jenis yang disebut *puspa*, karena: *wong*, *kebeber*, *kebeber mesari*, *katibubuan*, *udang*, *kuluban*, *bungan temu*, *pangi*, *tiga getas* (*tiget*), *tudeng* dan *payasan*.
- b. *Jajan suci* berwarna kuning ada 6 jenis yaitu: *candi gara*, *ratu magulung*, *payasan*, *tuding*, *kuluban* dan *panji*.

(sumber diolah dari buku Upacara Yadnya)

Jajan suci yang ada di desa Batubulan antara lain:

1) *Jajan suci* yang berwarna putih disebut *samuah*, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Basang-basang*

- *Kerotokan* 
- *Geti Getas* 
- *Geti Gapa* 
- *Tuding* 
- *Bungkung* 

b. Bunga-bunga warna putih:

- *Bebolong*
- *Kepepet*

- *Bungan Bungkak*
- *Padma (pecuk telu meringgit)*
- c. Bunga-bunga warna kuning:
 - *Panji Masumbangan*
 - *Bungan Waru (pecuk Telu Tidak Meringgit)*
 - *Tengguli Mentik*
 - *Kepuan Udang*

Jajan suci/samuh seperti yang diuraikan di atas, untuk jelasnya lihat keterangan photo dibawah.

2) *Jaja Penangkeb Suci*

Jaja penangkeb suci cenik/gede:

- 1) *Simbar Kemimitan ati putih*
- 2) *Simbar Kemimitan ati kuning*
- 3) *Simbar Kedobong*
- 4) *Kelongkang*
- 5) *Bungan Kunyit*
- 6) *Kerang Katik Besik*

3) *Saji*

Bunga-bunga sama dengan *suci cenik* dan *suci gede*, hanya jumlahnya 2 biji per jenis:

Basang-Basang = 2 biji

Penangkeb = 2 biji

4) *Penangkeb Saji*

- 1) *Kerang Katik Dua*
- 2) *Paku Saji*
- 3) *Toro-Toro*
- 4) *Bungan Juuk*
- 5) *Bungan Duren*

Bentuk dan jenis *jaja suci* di atas, lihat pada foto di bawah ini.

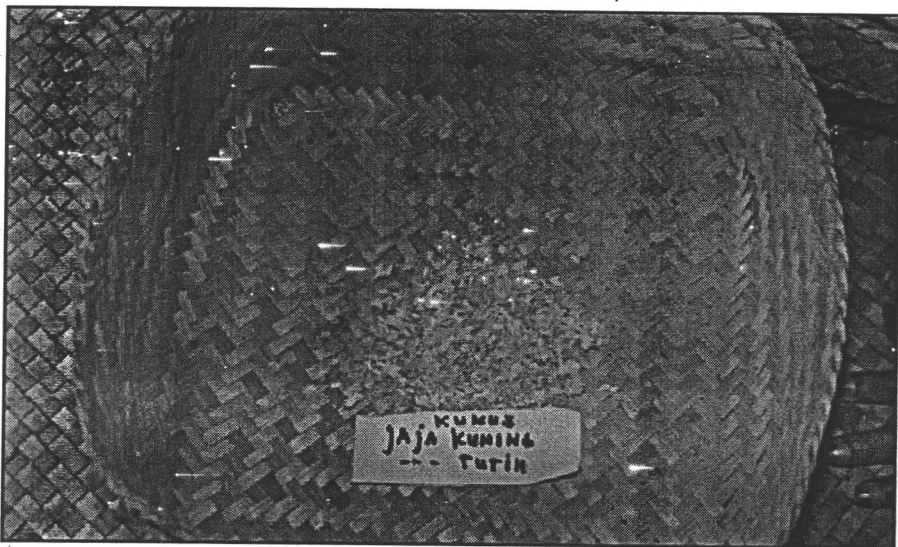


Foto 1 : Jaja Kuskus Putih - Kuning

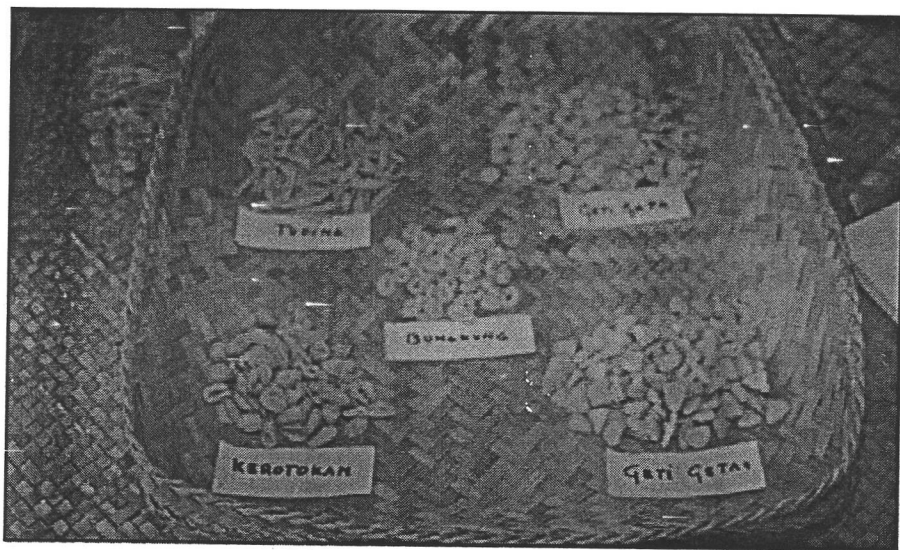


Foto 2 : Jaja Samuh Putih disebut jenis Basang-Basang

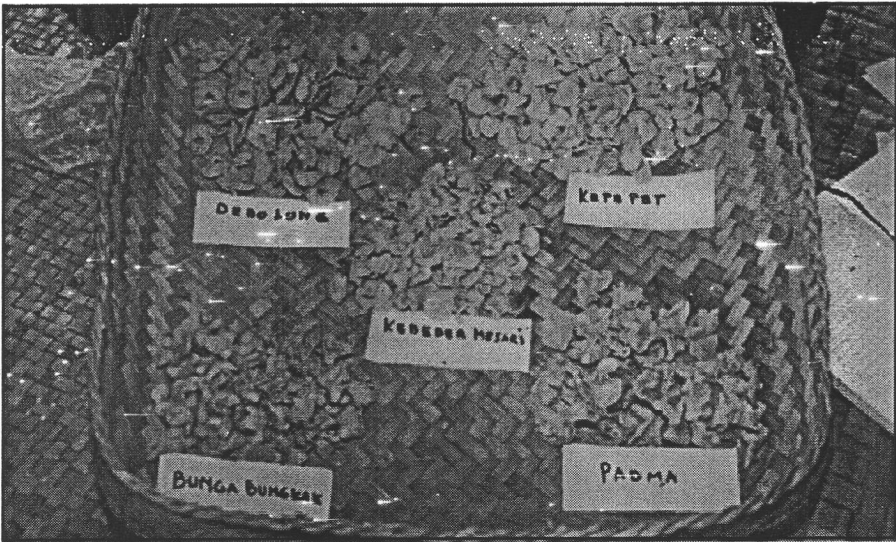


Foto 3 : Jaja Samuh / Jaja Suci warna Putih

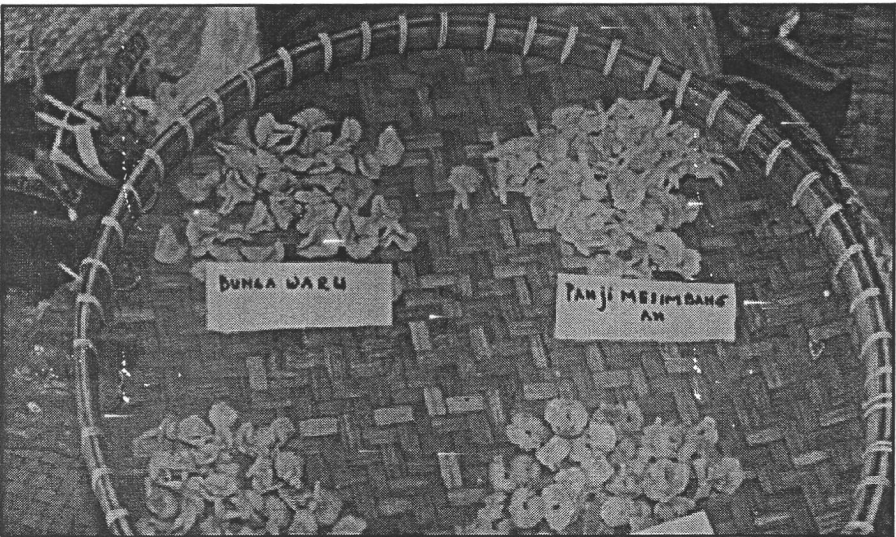


Foto 4 : Jaja Samuh / Jaja Suci warna kuning



Foto 5 : Jaja Penangkeb Saji

Jaja Suci di atas merupakan suatu simbol isi dunia (*isi buana agung*) yang secara ikhlas dipersembahkan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

5) *Saraswati cara Metanding*

Dibuat dari jajan *saraswati* dengan *jaja putih*. *Jaja saraswati* dibuat dengan tepung putih, cara membuatnya menurut tradisi di Batubulan, adalah setiap *Tukang Banten* punya variasi yang berbeda. Adapun caranya antara lain:

- Dibuat tatakan seperti *padma* di atas *padma* diisi *gegilingan* dipasang silang (+)
- 2 buah *cecek*, simbol binatang suci
- 2 buah *bunderan* seperti telur
- 2 buah *bungan kunyit* (*bungan jepun*)
- 2 buah *karna*
- Paling di atas *ong kara* merupakan simbol huruf suci Ida Hyang Widhi.

Menurut analisis penulis *saraswati* ini merupakan hal penting (tak bisa) dihilangkan pada saat *nanding suci*. Setelah *jaja suci* selesai, selanjutnya *nanding saraswati* adalah sebagai berikut:

- *Tatakan ceper bungkulan* diisi *tangkih*. *Tangkih* diisi
- *Percit*
- *Segeh*
- *Porosan*
- *Beras kuning*
- *Benang tebus*
- Paling di atas *jaja saraswati*, daun beringin, dibungkus bentuk rokok dan sirih, tanpel dan *bungkusan tape* (Lihat Foto 6).



Foto 6 : *Saraswati*

6) *Basen Suci*

a. *Basen Suci Cenik*

- *Porosan*
- *Canang*
- *Sesuklan (dume lebeng)* terdiri dari: *klasi*, *ubi*, *kacang putih*, *kacang komak*, *biu megoreng*

- *Pesucian*
- *Canang payasan* (Lihat Foto 7).

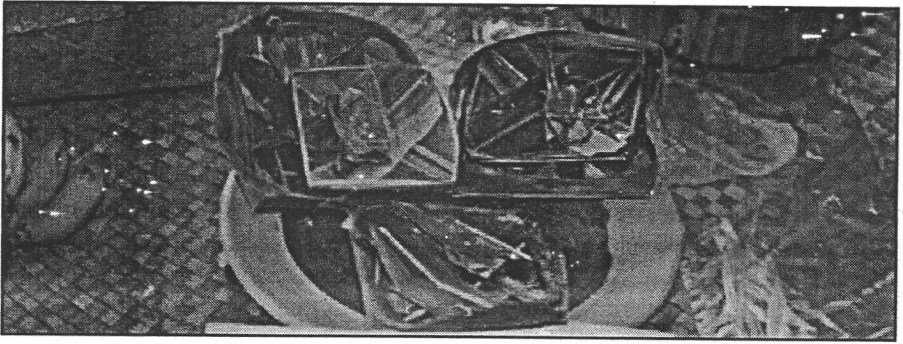


Foto 7 : *Basen Suci Cenik*

b. *Base Suci Gede*

- *Porosan*
- *Dume matah* isinya: *kacang komak, kacang putih, keladi, ubi, isen, beras.*
- *Base dume* yaitu 5 lembar *base* (sirih yang ada ujungnya), air cendana (sebagai kapurnya) dan pala (*jebug garum* sebagai pinangnya).
- *Sesuklan* (*dume lebeng*)
- *Pesucian* (Lihat Foto 8).

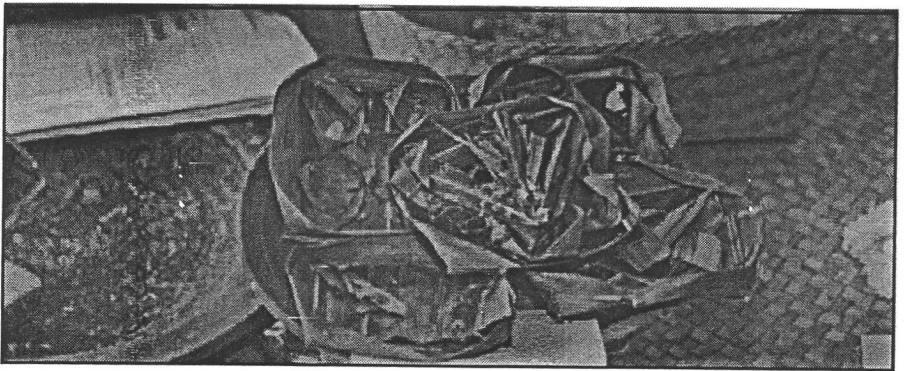


Foto 8 : *Basen Suci Gede*

9. CARA METANDING SUCI

Suci cenik dibuat dengan *tamas* 2 buah: 1 *tamas* dipersiapkan untuk *dasar suci*; 1 *tamas* dipersiapkan untuk *saraswati*. *Tamas* diisi *Panca* terdiri dari 5 jenis buah yang suda diiris antara lain (*sotong, poh, juuk. manas*), *raka-raka*, *tebu* berfungsi seperti *lengen* 2 biji, *tape cenik* tergantung, *satuh* 1 biji.

Dasar diisi *tape* 5 biji, *saraswati* diisi *tape* 4 biji, *sengait kipung* terdiri dari : *endut, kacang, nyuh, biu* (Lihat Foto 9).



Foto 9 : *Suci*

Setelah itu baru memasang pisang suci, biasanya digunakan *biu emas*, dipasang *tangkih* 5-6 biji, lanjut diisi semua *jaja sabun putih, samuh kuning, tangkih. Jaja penangkeb* dan *jagut pipi*.

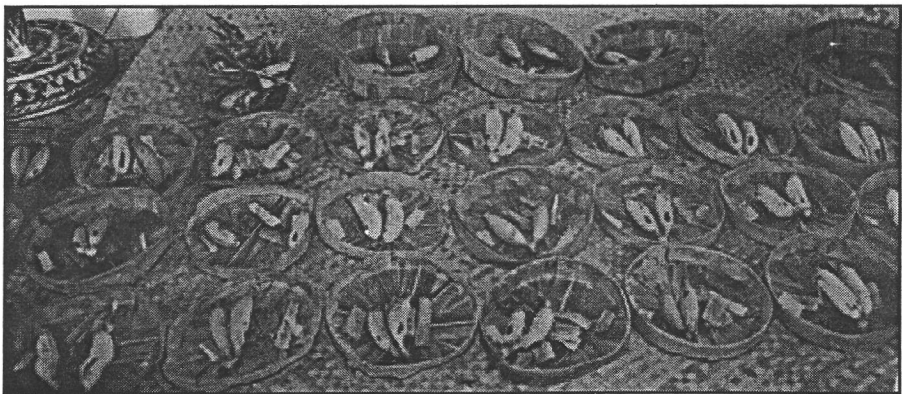


Foto 10 : Cara Metanding Suci



Foto 11 : *Cara Nanding Suci*

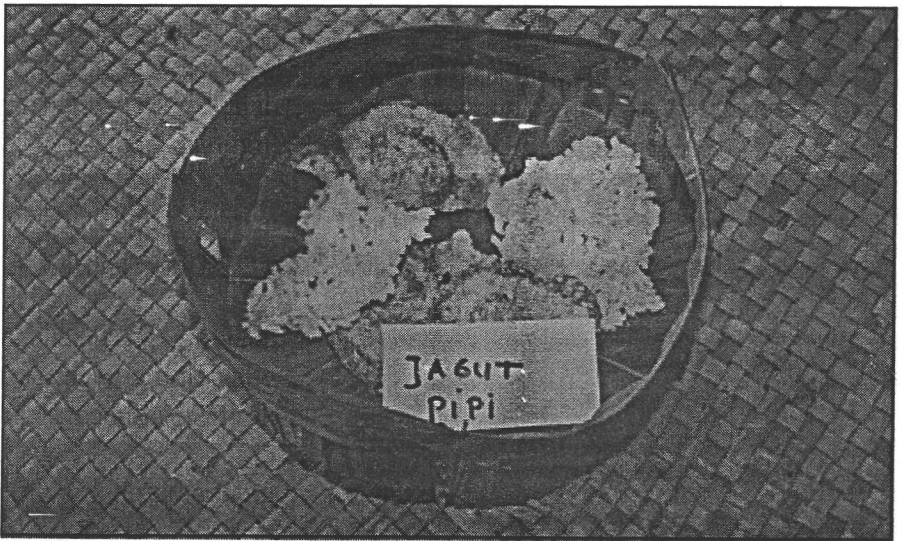


Foto 12 : *Jagut / Pipi Jaja Gina*

1) Samuh

Samuh dibuat di atas *ceper bungkulan* diisi sesuai dengan *nanding suci* tadi, hanya 2 biji pisang boleh pula 1 biji ditambah seluruh *jaja suci*.

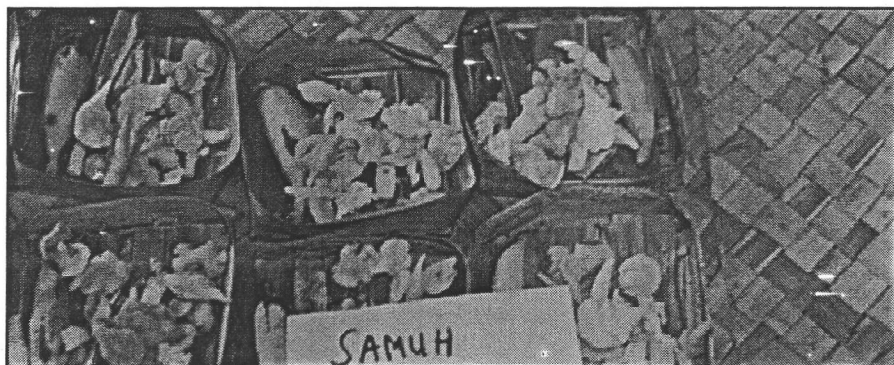


Foto 13 : Samuh

2) Celekontong Pisang

Tempat sesajen disebut *celekontong pisang* yang isinya sama seperti *nanding suci* maupun *samuh*, namun pisang minimal 2 biji.

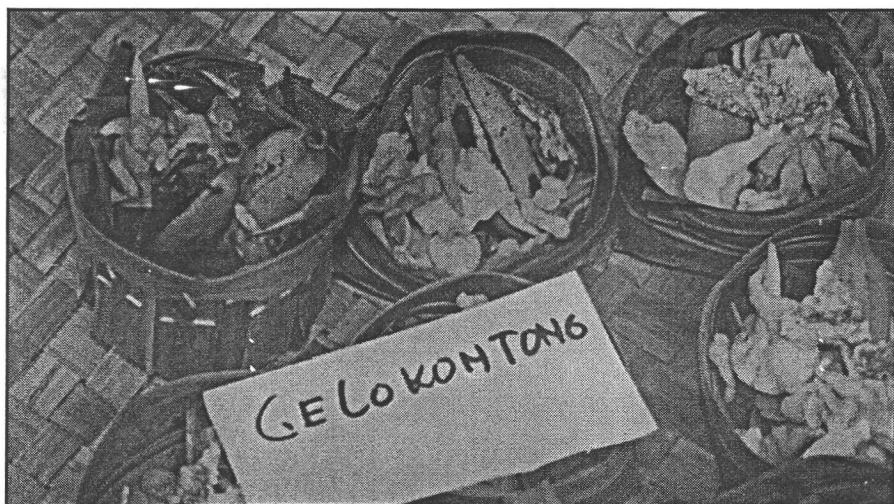


Foto 14 : Celekontong Pisang



Foto 15 : *Suci Cenik Yang Sudah Lengkap (Tamas dasar, Tamas Saraswati, Celekontong, Samuh dan Saraswati, Basen suci cenik)*



Foto 16 : *Suci Gede*

3) *Suci Gede*

Suci Gede; cara metandingnya sama dengan *suci cenik* hanya ditambah 1 *tamas* lagi *guru*. *Guru* cara nanding sama juga hanya tanpa *celemik*, sehingga susunan *suci gede*; 3 *tamas* (*Tamas Dasar, Tamas Saraswati, Tamas Guru*), *celekontong*, *samuh* dan *basen suci* disusun sedemikian rupa, menjadi satu kesatuan *suci gede*.

10. SAJI

Cara *nanding saji* juga dengan *tamas* yang cukup besar, isinya *jaja samuh* putih, bunga-bunga, *basang-basang* dan *penangkeb* dengan 2 biji per jenis, di atas diisi *cau petik* yang diisi *penangkeb saji*: *paku saji*, *beras katik dua*, *taro-taro*, *bunga juuk*, *bunga duren*, *basen saji*, *pebersihan*.



Foto 17 : Saji

11. SAYUT PENGELEBAR

Dasarnya juga *tamas* yang di atas diisi *sayut* dibuat 3 sesuai dengan foto, diisi juga *jaja suci*.



Foto 18 : Sayut Pengelebar

12. BYAKALA

Menurut penulis merupakan *banten penyucian*. *Banten penyucian* kepada *Bhuta kala* serta hal yang terkait duniawi untuk manusia (*bhuana alit*). Adapun tujuannya adalah untuk merubah sifat-sifat yang kurang baik agar menjadi baik/suci dan berguna bagi sesama di dunia ini.

Banten byakala terdiri dari:

- Tempatnya digunakan *sidi* (ayakan) dari bambu
- *Kulit sayut, jejahitan* bentuknya bundar dibuat dari daun kelapa tua (slepan)
- *Kulit peras pandan/* dibuat dari daun pandan berduri (pandan wong)
- Nasi dan lauk pauk dibungkus dengan kain berbentuk segitiga dan segi empat (nasi metimpuh, nasi metajuh)
- *Penek*; yang diisi terasi, bawang, jahe.
- *Rerasmen*
- *Pebersihan* (penyucian)

Perlu pula ditulis *Byakala* memakai *sidi* dan perlengkapan dapur seperti *kekeb*. Hal tersebut pemisahan yang bermanfaat, berguna dan tak berguna dan dapat memisahkan mana yang baik dan kurang baik, sehingga hidup seimbang, menghilangkan hal yang jelek; contoh: *sidi* (ayakan) untuk memisahkan dedak dengan beras.

13. **PEBERSIHAN**

Pebersihan biasa dibuat di atas *ceper* diisi dengan beberapa *tangkih* isinya antara lain:

- *Tepung tawar* (daun dadap *mecacak*, beras dan kunir)
- *Kapas* diisi minyak wangi
- Buah jeruk
- *Bija* adalah beras dicuci dicampur dengan air cendana
- Di atasnya diisi *canang payasan*

Pebersihan ini bervariasi cara membuatnya, tergantung *tukang banten*, *desa-kala-patra*.

14. **SOROAN**

Menurut tradisi yang berlaku di Desa Batubulan pada umumnya dibuat:

- Di atas *taledan* yang telah diisi sibeh ron
- Diisi *tumpeng* kecil 17 biji
- Peras tulung sayut yang berisi *tumpeng* kecil 2 buah

- *Lis kecil/tangga menek, tangga tuun, lilit lintang/lengkong, jan*
- *Sang urip*
- *Sampian meri*

Soroan biasa ditaruh 1 tanding untuk 1 *soroan tetandingan banten*, contoh: 1 *soroan banten pulagembal* yang *tumpeng* 22 biji diisi 1 *soroan, tumpeng* 11 biji disebut *suci* saja juga diisi 1 *soroan*. Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa 1 *soroan banten* sudah selesai, lengkap ditandai dengan 1 *soroan* tadi.

15. JERIMPEN

Jerimpen merupakan perlengkapan sesajen *soroan*, terbuat dari sebuah keranjang *jerimpen*, berbentuk bulat panjang. Menurut tradisi yang berlaku dibuatkan *kamen jerimpen* dari *ron/daun enau*, sekarang *kamen jerimpen* dari *ron*, kadang-kadang diganti dengan kain.

Dibuatkan 2 buah *pekir* dan dipasang di atas keranjang *jerimpen*, diisi *satuh* dan *jaja jerimpen* disebut *jaja bekayu*. Tiap *jerimpen* diisi 4 buah/3 buah *jaja begina* paling di atas diisi *sampian jerimpen*. Sebagai alas digunakan *wakul jerimpen* yang diisi beras, *base tampel*, uang dan benang putih.

16. JAJA PREGEMBAL

Cara membuat *jaja pregembal* ini bervariasi menurut *desa-kala-patra* atau menurut *tukang banten*. Secara rinci satu *soroh pregembal* terdiri dari:

Macam *jaja cacalan odalan*:

- *Dasar pregembal* 39 macam
- *Pepohonan* 18 macam
- *Penangkeb pregembal* 12 macam

Bahan *jaja* berwarna:

- Putih
- Merah
- Kuning
- Hijau
- Hitam

Macam *jaja pregembal*, menurut tradisi yang biasa berlaku di Batubulan adalah:

1. *Suang*
2. *Sampat*
3. *Genotra-genitri*
4. *Cereme*
5. *Genitri*
6. *Cereme*
7. *Pengelibasan*
8. *Ketungan*
9. *Anting-Anting*
10. *Lesung*
11. *Tingkih*
12. *Bawang*
13. *Kesuna*
14. *Batok*
15. *Geban*
16. *Ndas Kemangmang*
17. *Ndas Melahe*
18. *Telapakan*
19. *Udel*
20. *Perigi*
21. *Padma*
22. *Panca kacika*
23. *Tagok Dugang 5 soroh*
24. *Senjata*
25. *Nagasari 3 soroh*
26. *Rambut Sedana*
27. *Rambut Siwi*
28. *Ketapa-Ketapu*
29. *Terompong*
30. *Purwa Dapur 2 macam*
31. *Cakra*
32. *Bingin*
33. *Ancak*
34. *Keladi*
35. *Ubi*
36. *Bale gading*
37. *Seseg*
38. *Lingga*
39. *Tangkar*
40. *Pragembal*
41. *Manuk Dewata*
42. *Taman*
43. *Kasur*
44. *Lawat Buah, Lawat Nyuh*
45. *Mimi*
46. *Ongkara*
47. *Lumbung*
48. *Sekar Agung*
49. *Buluh Pemelipis*
50. *Kartika*
51. *Bajra*
52. *Naga*
53. *Padmasana*
54. *Taluh*
55. *Bebed*
56. *Bagia*
57. *Paku Saji*
58. *Selimpet*

Menurut pendapat Ida Ayu Surayin dalam beberapa bahan dan bentuk *sesajen* ada kesamaan apa yang digunakan tentang *jaja/cacalan bebangkit* di Batubulan dengan yang tertulis pada buku tersebut ada sedikit variasi, namun menurut penulis lebih terinci dan mudah dipahami.

Pregembal, kalau dianalisis, jenis *jaja* yang digunakan/dibuat merupakan simbol *bhuana agung* dan *bhuana alit (isin gumi)* dipersembahkan dihadapan Ida Hyang Widhi, pada Ida Betara, Leluhur yang berstana di *Sanggah/Merajan* masing-masing umat sebagai ungkapan rasa terima kasih atas semua berkah Beliau pada umatnya. Di sisi lain secara tanpa disadari, *sesajen* maupun *jaja cacalan* yang digunakan *suci, pregembal* merupakan pelestarian *isin gumi/bhuana agung* sehingga, nama tumbuh-tumbuhan/binatang tetap hidup walaupun hanya pada *tetandingan banten*.

Ada juga yang membagi *pregembal* sebagai berikut:

- Jajan yang termasuk isi laut: toro-toro, kerang, dan lain-lain.
- Jajan yang termasuk tumbuh-tumbuhan: ancak, beringin, ubi, keladi, *ambengan, kesegseg, simbar*, dan lain-lain.
- Jajan termasuk burung: *manuk dewata, dakah-dikih, kedis angkih*.
- Jajan termasuk orang/manusia: *dukuh, cili megandong, cili mesunggal, penunggun taman*.
- Jajan melukiskan bangunan: *kemulan, pejati, taksu*.
- Jajan melukiskan waktu: *jaja, lemah-peteng*.
- Jajan yang melukiskan senjata Dewa: Cakra, Gada, Bajra, dan lain-lain.

(Ny. Gst. Agung Mas Putra, hal.53)

Pada uraian berikut ini satu *soroh cacalan pregembal* dibagi 3 bagian:

- a. *Dasar pregembal 39 macam*
- b. *Pepohonan 18 macam*
- c. *Penangkeb pregambal 12 macam*

Dasar Pregembal

1. *Ante 2 buah*

Membuat 3 buah *gegilingan* berwarna putih, kuning, hitam, dibuat lingkaran lalu dikait-kaitkan seperti *ante*.



2. *Empas* 1 buah

Bahan badan 2 warna di atas hitam, di bawah putih. Kaki 5 dari *gegilingan* berwarna.

(Sumber dikutip dari buku Seri Upakara Yadnya Ibu Ida Ayu Surayin).



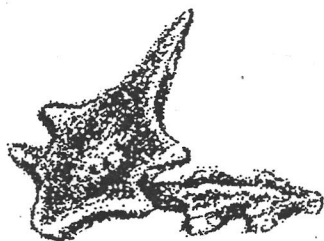
3. *Mimi* 1 buah

Bahan badan juga sama dengan *empas* hanya kaki diubah menyerupai *kepes* dari dasar badan. Badan dilingkari ular hitam (naga hitam) atau boleh juga warna kuning atau warna *poleng*.



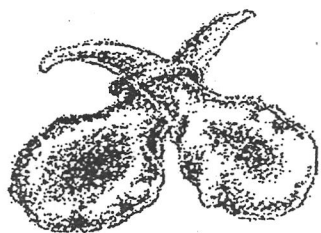
4. *Tapak Tangan* 2 buah

Dasarnya *gegilingan* putih kurang lebih sebesar telunjuk yang salah satu ujungnya sebruncing. Ujung yang bulat pipihkan diberi lekuk-lekuk runcing sebanyak 5. Diberi permata mirah (merah).



5. *Tapak Kaki* 2 buah

Dasarnya sama seperti *gegilingan* tapak tangan yang pipih diberi garis 5 dengan menekan-nekan dengan uang logam. Dihias batu akik (hitam).



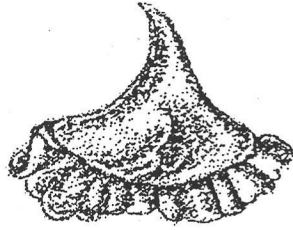
6. *Tasik Segara* 1 buah

Dasarnya *padma* putih lalu disusun *gegilingan* yang dibuat seperti bungan yang warnanya diatur seindah mungkin. Diberi sari hitam pada puncaknya.



7. *Suruh Agung* 2 buah

Slongsongnya dari warna kuning diberi lubang. Masukkan bunga warna merah dan hijau. Bunderan tersebut dari jajan hitam. Dapat juga dibuat seperti bunga *karna*.



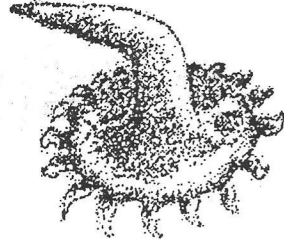
8. *Sambat* 2 buah

Dari *gegilingan* semua warna lalu ditekuk dan pangkalnya dipelintir agar berbentuk seperti *sambat*/sapu.



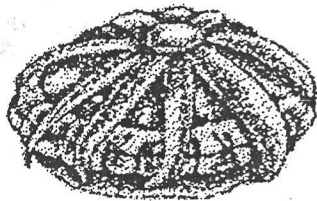
9. *Luwed Agung* 2 buah

Slongsongnya dari putih lalu dipipihkan salah satu ujungnya seperti *subeng*. Dihias dengan semua warna *gegilingan* yang kemudian ujungnya diputarkan agar nampak seperti gambar.



10. *Tingkih* 2 butir

Tingkih yang sudah dipecakan dibungkus dengan *cacalan* putih seperti gambar lalu diberi di atasnya hiasan *pepijitan* semua warna. Pengikat merah dan hitam.



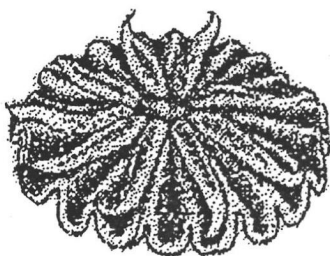
11. *Prusa* 1 buah (wanita)

Dasar *pepelan* bundar putih yang kemudian dilipat dan diberi *pepijitan gegilingan* hitam. Depannya sebuah *gegilingan* hitam yang di tengah-tengahnya diberi bunderan merah. Sedikit bawang putih dimasukkan dalamnya.



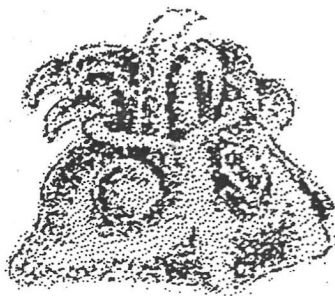
12. *Prusi* 1 buah (laki-laki)

Dasar *padma* putih di depan, bawah diisi lambang kaki seperti *bunga kunyit* kecil dan 2 bunderan dan sepotong kecil bawang putih dioleskan. Lalu di atasnya dipasang *pepijitan* hitam (seperti gambar) dan diisi bunderan merah.



13. *Bawang* 1 buah

1 siung bawang merah dibungkus dengan bahan *cacalan* putih, dibentuk seperti pohon bawang. Dihias dengan *gegilingan* hijau seumpama daun bawang.



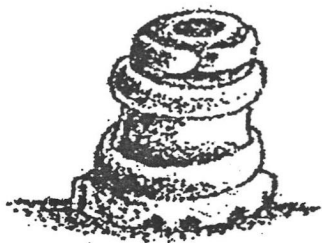
14. Telur ayam 1 butir

Telur ayam rebus dipecahkan sedikit, lalu dibungkus dengan jajan *cacalan* putih dibentuk seperti burung/ayam lalu diberi sayap dan hiasan *gegilingan* berwarna di atasnya.



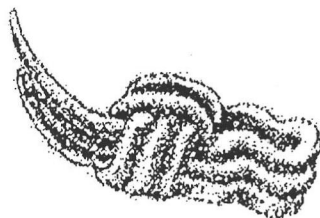
15. Udel 1 buah

Dari *gegilingan* putih sebesar telunjuk, lalu bawahnya pipihkan seperti gambar, kemudian dililitkan *gegilingan* hitam. Di puncaknya diisi sebuah merica seumpama lubang *udel*.



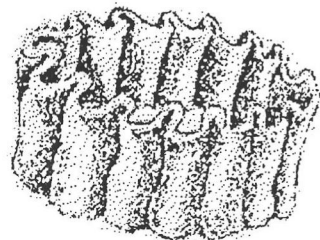
16. *Seet mimang* 2 buah

Dasar dari 3 buah *gegilingan* panjang putih, lalu dirangkai membuat ikatan seperti nampak pada gambar.



17. *Lekeh* 1 buah

Dasar *gegilingan* yang panjangnya kurang lebih 2 kali panjang telunjuk, lalu dipikit seperti *pijitan klongkang*, kemudian disambung sehingga merupakan satu lingkaran warna putih.



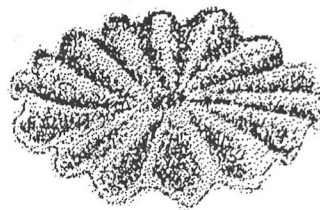
18. *Lelipi* 1 buah

Dari *gegilingan* warna hitam, juga boleh warna *poleng*, jadi *lelipi poleng*.



19. *Takep* 4 terbuka

Dasar *padma* putih, di dalamnya diisi 4 *pepelan* bundar yang di atasnya diisi unti.



20. *Takep* 5 ada tutup

Dasar *padma* putih di dalamnya diisi 5 *pepelan* bundar yang di atasnya berisi unti, setelah itu *padma* tersebut diberi tutupnya.



21. *Simbar Merica*

3 batang *gegilingan* putih disambung ujungnya yang tumpul, lalu ditindas *gedebong*. Badannya diisi merica hitam dengan di kepala seperti mata



22. *Lulut Besi dan Perak* 2 buah

Dasar *gegilingan* hitam dan putih. Disilangkan lalu dibentuk saling kait mengkait sehingga berbentuk seperti gambar.



23. *Lulut mas* (Kuning) 2 buah

Bahan dasar 2 *gegilingan* warna kuning semua, lalu dibentuk seperti di atas pula



24. *Sepasang Kemangmang*

Warna hitam dan merah merupakan potongan kepala manusia. Di dalamnya kosong, jadi merupakan seperti *slongsong*.



25. *Marga Tiga* 1 buah

Dasar 3 *gegilingan* putih panjang kurang lebih 10-12 cm *dipijit Klongkong* lalu dihubungkan satu sama lain berbentuk lubang, di dalamnya jangan terlalu besar, sebab waktu menggoreng bisa patah.



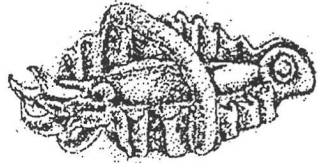
26. *Marga Empat* 1 buah

Dasar 4 *gegilingan*, cara membuat sama dan jangan terlalu besar lubang di dalamnya.



27. *Gelar* 1 buah

Dasar 3 *gegilingan* putih yang di tengah tidak diberi *pijitan*, yang di pinggir-pinggir saja.



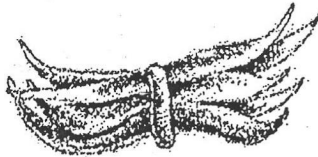
28. *Gemulung* 1 buah

Dasar 3 *gegilingan* putih, semuanya diberi *pijitan* dan kedua ujungnya runcing.



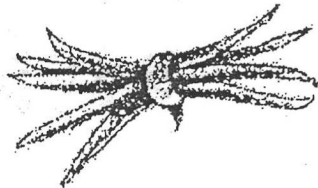
29. *Saang Putih*

5 buah *gegilingan* putih diikat menjadi satu.



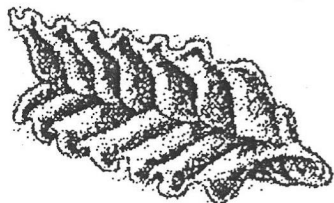
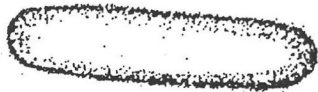
30. *Saang Berwarna*

Dasar *gegilingan* semua warna diikat menjadi satu.



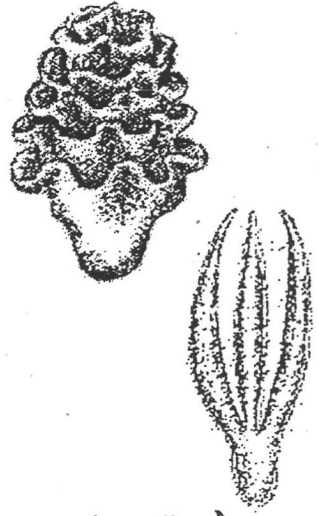
31. *Klongkang Poleng*

Dasar *gegilingan* yang dibuat dari semua warna jajan.



32. *Bungan Temu Poleng* 1 buah

Juga jajan bercampur semua warna supaya kelihatan *poleng*.



33. *Bayem Raja* 1 buah

Satu bahan dengan jajan tersebut di atas.

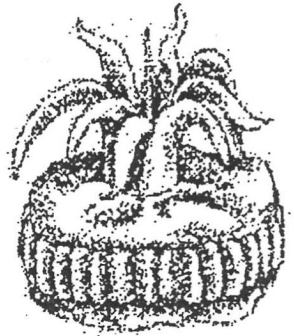
34. *Ider Buana* 1 buah

Padma yang berpagar *pijitan klongkang*.
Ada 5 *cili* di dalamnya berkeliling dan berisihiasan *pijitan*.



35. *Sri Sedana* 1 buah

Uang kepeng satu dibungkus dan buatlah berlubang sedikit untuk memasukkan padi dan daun yang hijau



36. *Pepek* 1 buah

Bikayu bundar yang terdiri dari *gegilingan* hitam, putih, kuning, hijau, merah. Di atasnya beri *gegilingan* semua warna yang dipelintir ujung-ujungnya.



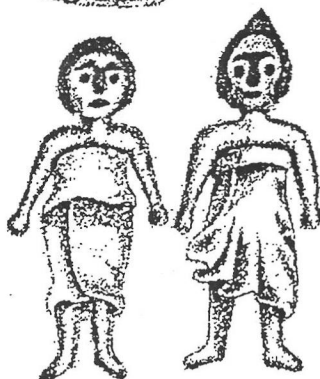
37. *Medaka* 1 buah – 11 cecak

Padma putih, di tengah-tengah *padma* sebuah kerucut segitiga dengan 11 cecak, 8 bunga *jepun*, 8 *karna*, dipasang berkeliling. Cecak yang sebelas itu merayap di dinding. Lilitkan sebuah *gegilingan* putih.



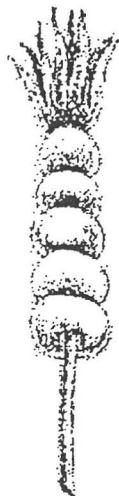
38. *Sepasang Cili*

Dasar *cacalan* rambut hitam. Warna kain sesukanya asal cocok.



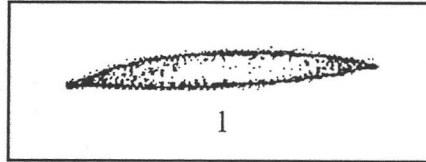
39. *Cerme* 2 buah

5 bunderan jajan ditusuk lalu ditindas dengan *gedebong*. Pada puncaknya diisi *pijitan* 5 *gegilingan* berwarna lalu ditekuk ditusukkan.

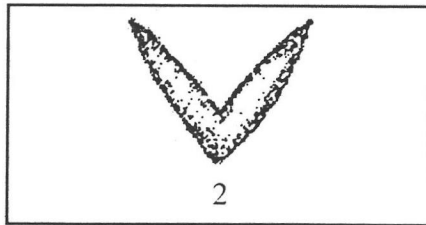


Pepohonan Dasar Pregembal:

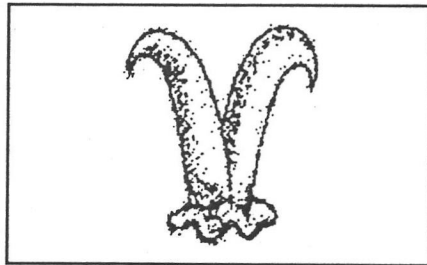
Semua dasar *pepohonan* ini terbuat dari jajan *cacalan* warna putih yang berbentuk *gegilingan* sebesar jari kelingking dengan panjang dua kali panjang kelingking yang kedua ujungnya runcing.



Gegilingan tersebut ditekuk pantatnya dilubangi lalu masukkan sedikit unti kelapa.



Sesudah unti kelapa masuk pantat, jajan tersebut ditembel dan diberi *pijitan*.



Pepohonan tersebut diatas mempunyai 18 bentuk/macam yaitu:

- 16 macam bercabang 2
- 1 macam bercabang 3
- 1 macam bercabang 4

Sesuai dengan nama setiap macamnya *pepohonan* tersebut dihias dengan semua warna jajan, yaitu sebagai berikut:

1. *Ancak*

Sebagai lambang pohon ancak. Daun hijau setrip hitam diumpamakan tanah.

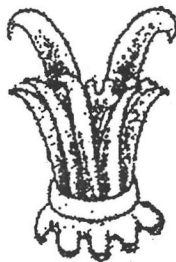


2. *Bingin*

Daun hijau, bunga kuning, *bangsing* hitam.

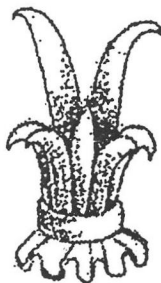


3. *Nagasari*



4. *Ambengan*

Supaya tidak sama dengan *padang lepas*, maka diambil warna kuning untuk *ambengan* yang sudah tua.



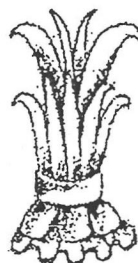
5. *Padang Lepas*
Gegilingan hijau.



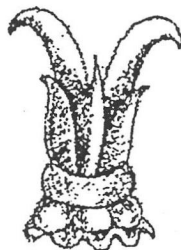
6. *Kelapa Gading*
Yaitu hijau daun *pelepahnya (slepan)*, yang kuning janurnya, bundaran kuning buahnya.



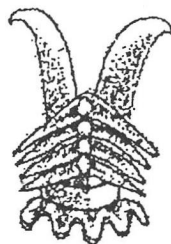
7. *Ubi Sikep*
a. Umbo merah
b. Daun hijau
c. Pucuknya kuning
d. Sabuk hitam



8. *Kladi*
a. Umbo hitam
b. Daun hijau
c. Pucuk kuning
d. Sabuk hitam



9. *Rebab*
a. Hitam
b. Kuning
c. Hijau
d. Merah
e. Sabuk hitam



10. *Ngadeg*

- a. Merah
- b. Kuning
- c. Hijau
- d. Hitam
- e. Sabuk hitam



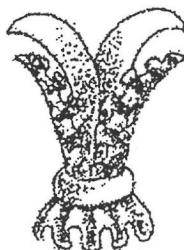
11. *Sepit Gunting*

Gunting hitam, sabuk hitam



12. *Lawangan*

Lawangan merah, sabuk merah.



13. *Ungang*

Dibelah dua yang putih ditempel dulu dengan *gegilingan* merah, kemudian baru diberi *pijitan* dan bengkokan.



14. *Tagog*

Sama seperti tersebut di atas cuma bedanya tidak diberi *pijitan*, tetapi diberi pita dari *gegilingan* kuning.



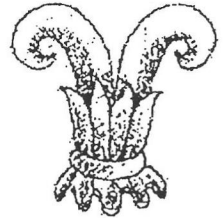
15. *Kukur*

Sama seperti tersebut di atas cara membuatnya, cuma ini dibengkokkan, rupanya seperti burung, yang muka belakang diisi mata.



16. *Kuntul*

Sama dengan di atas, cuma cara membengkokkan berbeda.



17. *Cakup Tiga*

Dari tiga *gegilingan*, juga cara membuat sama ditempelkan *gegilingan* merah lalu dibengkokkan sehingga bercabang tiga.



18. *Cabang Empat*

Juga cara membuat sama seperti di atas.



Penangkeb Pregembal ;

1. **Gunung**



Dasar Pregembal



Bentuk yang telah selesai

Buatlah *bikayu*, contoh sebagai gambar dengan susunan warna: hitam, putih kuning, hijau, pinggir merah.

Contoh isi gunung:

1. Satu ujud *Cili* duduk tanpa rambut



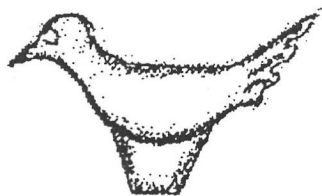
2. Bentuklah 3 kerucut yang melambangkan bentuk gunung dengan dasar *gegilingan* berwarna juga.



3. Isilah dengan *pepajian* *gegilingan* warna hijau lambang rumput.



4. Seekor burung gagak bertengger.



5. Belok-belok tembok batas.



6. Seekor naga kuning di tengah-tengah



7. Seekor anjing penjaga



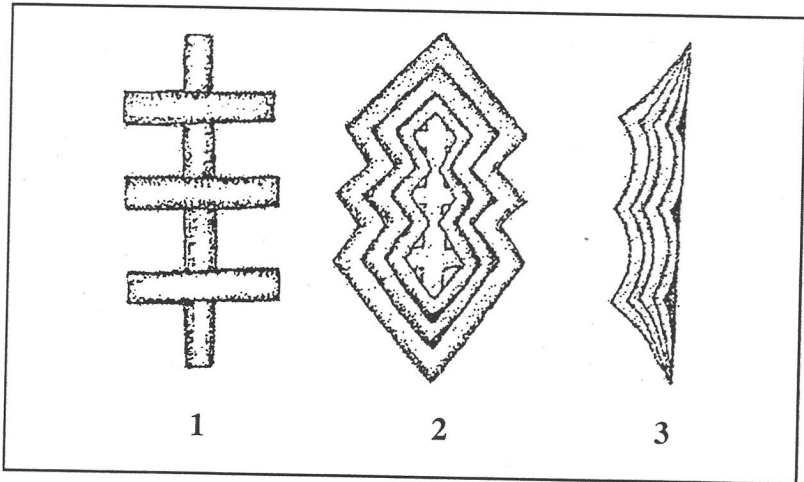
8. Rerumputan dari *gegilingan* hijau



9. Dua ekor ular warna hijau satu, hitam satu.
Boleh juga *poleng*.

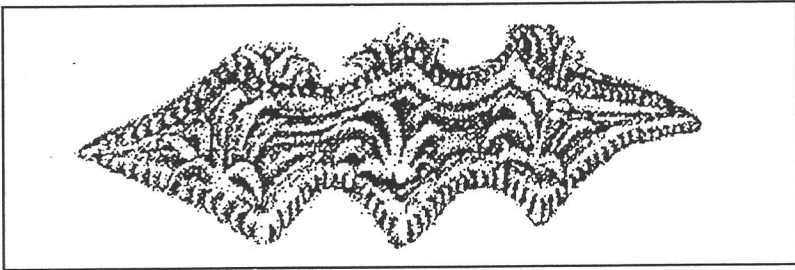


2. Tangkariga

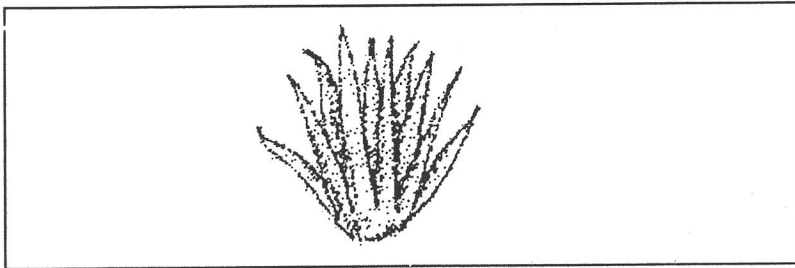


- Dasar permulaan penampang *tangkariga*
- Nampak dasar *tangkariga* dari atas
- Penampang *tangkariga* yang dipasang di atasnya

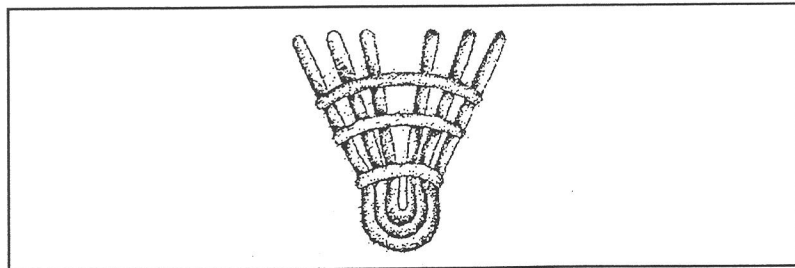
- d. Seluruh *tangkariga* tampak dari samping. Kalau sudah selesai disusun warna *gegilingan* dapat diatur sendiri. Gambar di sini nampak susunan warna : hitam, di tengah, putih, kuning, hijau dan merah.



- e. Pada muka dan belakang sisi diisi dengan *pepijitan gegilingan* berwarna 5 *gegilingan* yang ditekuk lalu ditempelkan.



3. Lingga

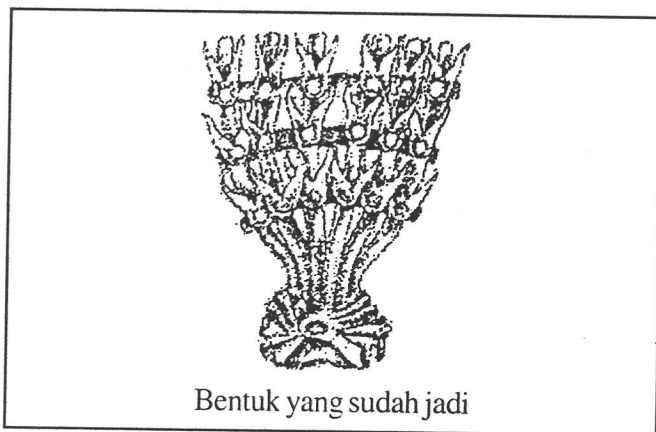


Khusus untuk *lingga* membuat 2 buah sebagai lambang sayap pada *tetandingan pregembal*, dan letakkan di samping-samping.

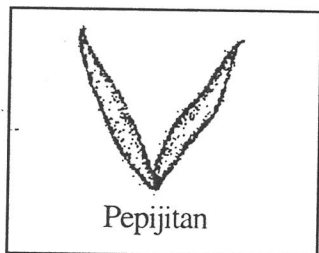
Dasar pembuatan adalah dari 3 *pelinggih* putih yang panjang kemudian ditekuk seperti bentuk kipas.

Ambil lagi *gegilingan* putih yang dibagit iga lalu letakkan melintang di atas bentuk yang seperti kipas itu.

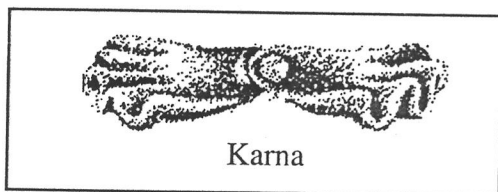
Bentuk yang bundar di bawah dibentuk supaya menyatu, agar waktu menggorengnya tidak pecah. Bentuk yang sudah jadi yang *dipejitan* semua warna. Dan berisi dua bunga warna merah, hijau pada bunderannya.



Bentuk yang sudah jadi



Pepijitan



Karna

4. Sarad :

Adalah perlambang sebuah kendaraan yang dijalankan oleh kuda, lengkap dengan kusir dan penumpangnya dan melambangkan pula sebuah jalan yang berisi bunga dan rerumputan serta ada pula tonggakinya.

Oleh karena membuat gambar selengkapnyanya yang sudah pasti amat sulit, maka akan kami catat saja bagian-bagian yang mengisi kelengkapan "*Sarad*"

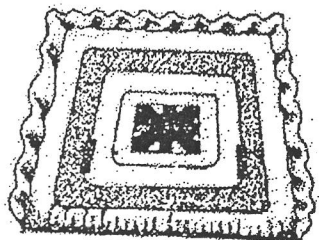
tersebut. Akan tetapi gambar saja penampang *bikayunya*, karena untuk membuat dasarnya sudah kita pahami, terdiri dari *gegilingan-gegilingan* berwarna yang disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu lapangan kecil. Lapangan tersebut ada temboknya berkeliling kecuali bagian depan yang terbuka untuk kita bisa masuki ke tengah lapangan tersebut. Warna-warna disesuaikan dengan keinginan masing-masing asal nampak serasi dan indah.

Penampang Tempat *Sarad*

Penampang kosong yang menunjukkan tempat-tempat yang mengisi *sarad*.

5	2	5	
	3		
6		6	
	4		
7	5	5	7

- 1) Tembok tempat *sarad* dari warna merah *gegilingan merah* yang dipijit *klongkang*.



2 dan 3 letak *cili*, yang perempuan penumpang dan yang laki kusir, tangannya memegang tali kuda.



- 4) kuda yang menjalankan kereta pada *sarad* warna boleh hitam.



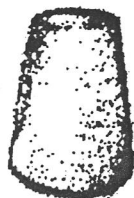
- 5) Rerumputan berwarna



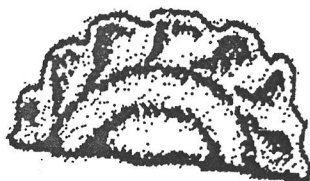
- 6) *Jepun karna*



- 7) *Tonggak*



- 8) *Roda pedati*



5. Taman :

Dasar pembuatan sama dengan *bikayu sarad* di depan.

Taman melambangkan tetamanan yang ada di dunia.

2	1	2
3		3
5		4
2	6	2

- 1) Duduk bersandar sebuah *cili* perempuan



- 2) Rerumputan berwarna



- 3) Keranjang-keranjang berisi bunga



- 4) *Pecanangan*



- 5) Sebuah bambu penjelok bunga



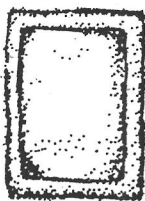
- 6) Seekor anjing penjaga, boleh warna apa saja.



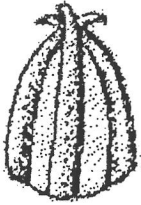
6. Penganggo

4	2	4
	3	5
1	6	
8		8
9	7	9

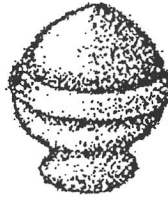
Sesuai dengan namanya adalah perlambang merupakan kekayaan seorang manusia. *Penganggo* berarti pakaian. Dasar bingkainya sama.



1. Segi empat kecil perlambang kasur dari jajan yang di pepel.
2. Bunderan kecil perlambang bantal bersusun.
3. Sebuah *cili* perempuan bersandar pada bantal.



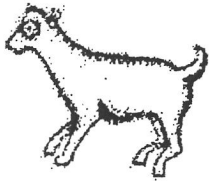
4. Tiga buah pulu,
merah putih dan
hitam pitanya.



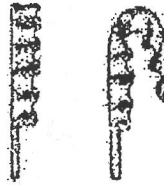
5. Sebuah *pesukulan*.



6. Sebuah *pecanangan*



7. Seekor anjing penjaga.



8. *Lelontek* dan *kober*.



9. Rerumputan
berwarna.

7. Dukuh Maweda :



- Dasar pertama adalah *padma* putih
- Dudukan *cili* seperti gambar
- Di bawah diberi hiasan rerumputan berwarna dari *gegilingan*

Mungkin saja suatu perlambang kesibukan manusia yang beragam di dunia, karena fungsi *banten pregembal* tersebut memuat semua isi dunia

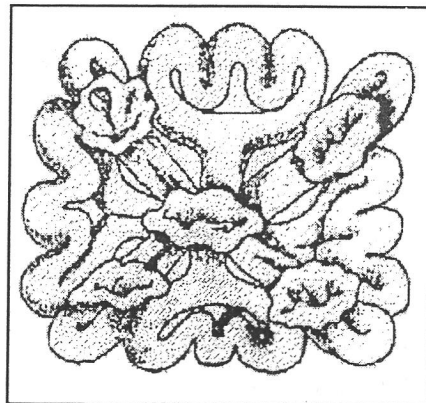
dari daratan, lautan dan udara. Apa adanya di dunia begitulah yang ada di dalam *bebanten* untuk rasa terima kasih umat beragama Hindu terhadap Sang Pencipta. Terungkap suatu kebudayaan yang tinggi dan bertema luhur dan bagaimanapun rasa seni dan keindahan akan lebih cepat mendekatkan diri manusia terhadap yang menciptanya.

8. Purwa :



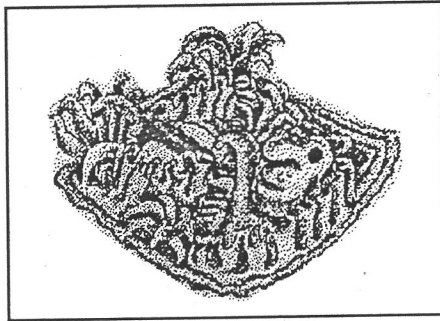
Purwa seorang *cili* laki-laki duduk memakai kalung emas dan di depannya dijepit dengan tiga *gegilingan* yang satu pinggirannya *dijepit Klongkang*. Ada *sekepeng uang bolong* diselipkan di depannya perlambang adanya kehidupan *business* di dunia yang digambarkan oleh *purwa*. Di dunia kehidupan memang diperlukan materi penunjang kehidupan.

9. Pengklikasan :



Dari bahan *gegilingan* putih membuat *bikayu* yang sama sisi, juga lekukan-lekukan pinggir *bikayu* dari *gegilingan* putih semua. Di dalamnya sesuai dengan gambar diisi kembang-kembang berwarna, di tengah hijau, di sudut-sudut kuning dan merah.

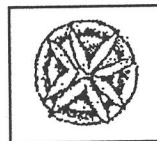
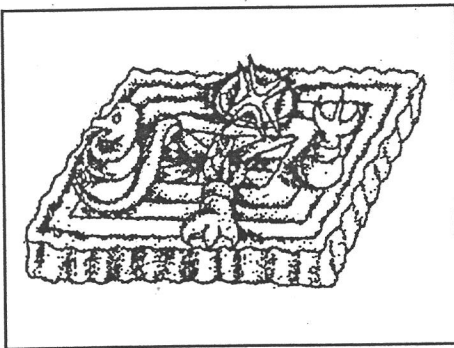
10. Wongkara :



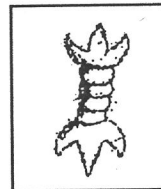
Dasar *gegilingan* putih semua juga:

1. Naga warna putih
 2. Tembok berbelok berwarna putih
 3. Rumput-rumput *pepijitan* juga putih semua
- Jadi kalau sudah selesai, nampaknya semua putih.

11. Sesikepan :



Cakra



Gada



Bajra



Naga

Dasar *bikayu* sama seperti dasar *bikayu sarad* atau taman. Sesikepan ini berisi:

Cakra – Hitam – Utara

Bajra – Putih – Timur

Gada – Merah – Selatan

Naga – Kuning – Barat

12. Perlengkapan yang lain:

- a. 2 butir telur bebek masing-masing dalam *tipat glatik*
- b. 1 tanding jajan *uli, begina, sirat, tumpeng wajik, takir tape*
- c. 1 *ceper* berisi:
 - 5 *tumpeng satuh*
 - 5 *pulung guli-guli satuh*

17. LAMPAD

Lampad adalah suatu perlengkapan *tetandingan (banten) suci gede* dan saji. *Lampad* dibuat dengan bahan-bahan *jukut-jukutan* (sayur-sayuran) antara lain:

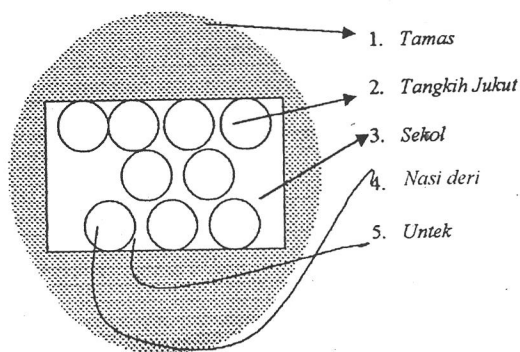
1. *Jukud gedang*
2. *Nangka*
3. *Jukut buah kacang*
4. *Jukut don tabia bun*
5. *Jukut kelongkang*
6. *Kelumbu, komak, kara*

Bahan lain seperti:

1. *Uyah areng*
2. *Sambel isen*
3. *Ajengan sekol*
4. *Nasi dira putih kuning* (*nasi dira putih* diisi *saur* dan *biyu melablab* (dikukus) dan *saur kuning* diisi dengan *paya*).
5. *Empehan madu*
6. *Bila*
7. *Kulit lade*
8. *Rasmen*

- 1) Cara membuat / Cara *Metanding* untuk perlengkapan *suci gede*:
 - a. *Jukut-jukutan* (sayuran) tersebut direbus, terus dipotong-potong dicampur (*diurab*) diisi juga *sambel*. Tempat *metanding* dengan *tamas* dan *jukutan* tersebut ditaruh pada *tangkih* untuk *suci gede* 1 jenis diisi 1 *tangkih*. Setelah semua diisi *jukut-kukutan*, *uyah areng*, *sambel isen*, diatas diisi *nasi dira*, *nasi sekol* paling di atas diisi *kulit lada*.
 - b. *Nasi dira* (cara *metanding*):
Tempatnya *ceper busung* diisi *nasi dira* putih dan kuning di atas diisi *tangkih* di atasnya. *Nasi dira* terdiri atas nasi campur *saur* dengan kacang-kacangan, *sambel suna cekuh*, dan *kecarum*.
 - c. *Nasi cekol* : tempatnya *ceper bungkulan* dari *slepan*, diisi *limas* 4 buah (*empehan*, *madu bila*, *nasi sekol* 3 buah).
 - d. *Kulit lada* (isi dalam bebek:jeroan) atau boleh telur bebek, dibuat segi empat dari *slepan* diisi bungkusan dari daun nangka ada yang berupa *bungut bebek*, *kampid bebek*, dan *batis bebek* 2 buah. Diisi *untek* 4 buah diisi *rasmen*.

Penyajian Lampad;



- e. Cara membuat *Lampad Saji*
Sama dengan *lampad suci gede*, hanya diisi *cau petik* dari *busung*.
 - *Tuung* = 2 potong
 - *Tunun* = 2 potong

- Taluh = 2 sisir
- Gerang = 2 buah
- Pelas = 2 buah

2.3. Teknik penyajian Banten/Sesajen

Penyajian *banten* (*tetandingan banten*) pada saat odalan bervariasi menurut keluarga masing-masing. Penyajian *banten* pada saat odalan adalah sebagai berikut:

1. *Banten munggah* di setiap pelinggih di *sanggah/merajan*.
2. *Banten mileh-ileh* (didapur, sumur, bangunan yang ada *pelankirannya*).
3. *Banten* di *piasan/sorohan pregemal* dan *sorohan suci saji*.

1. *Banten munggah*; bervariasi menurut status pelinggih tersebut :

(1) *Pelinggih* di *gedong, pengaruman, Betara Hyang Guru, Pelinggih Ibu, Pelinggih Gunung Agung, bantennya* sebagai berikut:

- 1) *Canang*
- 2) *Banten Cenik*
- 3) *Peras Sodan/Peras Ajuman*
- 4) *Suci gede*
- 5) *Daksina*
- 6) *Lampad*
- 7) *Suci Gede*
- 8) *Pebersihan*
- 9) *Saji* (khusus *pengaruman*)
- 10) *Gebogan kecil*
- 11) *Ulam Banten*

(2) *Banten munggah* pada *pelinggih* yang *kecil* antara lain :

- 1) *Canang*
- 2) *Banten cenik*
- 3) *Peras sodaan*

- 4) *Suci cenik*
- 5) *Daksina*
- 6) *Tempekan*
- 7) *Ulam Banten*

2. *Banten Mileh-ileh;*

Pada setiap *pelangiran* yang ada di setiap bangunan rumah juga bervariasi: di dapur dianggap stana Dewa Brahma, di sumur dianggap stana Dewa Wisnu, di *Jineng* dianggap stana Betara Sri. *Bantennya* antara lain:

- a. *Canang*
- b. *Banten Cenik*
- c. *Suci Sibakan (suci cenik)*
- d. *Tempekan*

Khusus *banten* di *bale* tanpa diisi suci.

3. *Banten (sorohan pregembal dan sorohan suci saji)*

Metanding sorohan pregembal juga sangat bervariasi, menurut pengetahuan/kebiasaan *tukang banten* atau tergantung tradisi setempat.

- a. *Banten sorohan pregembal (pregembal/banten pereman)* tergolong *banten ayaban*.

Teknik *metanding* dengan berbagai jenis perlengkapan sebagai berikut:

- 1) *Pregembal*
- 2) *Teteg*
- 3) *Tanem Tiuh*
- 4) *Suci gede 2 buah*
- 5) *Lampad*
- 6) *Sayut pengelebar*
- 7) *Daksina 5 buah*
- 8) *Pengangkat 2 buah*
- 9) *Peras ajengan*
- 10) *Gebogan*

- 11) *Tumpeng* 22 buah
- 12) *Sayut* 5 buah
- 13) *Suruk Betari*
- 14) *Longkak*
- 15) *Sampian Tumpeng*
- 16) *Tebasan* 5 buah
- 17) *Jerimpen* 2 buah
- 18) *Saji* 1 buah

b. *Banten Suci Saji*

Terdiri dari:

- 1) *Suci* 1 buah
- 2) *Saji* 1 buah
- 3) *Tumpeng* 11 biji
- 4) *Tebasan* 3 buah
 - *Tebasan Prascita*
 - *Tebasan Bagia*
 - *Tebasan Luih/Ardenareswari*
- 5) *Peras ajuman*
- 6) *Sayut* 3 buah
- 7) *Jerimpen* 2 buah
- 8) *Sampian* :

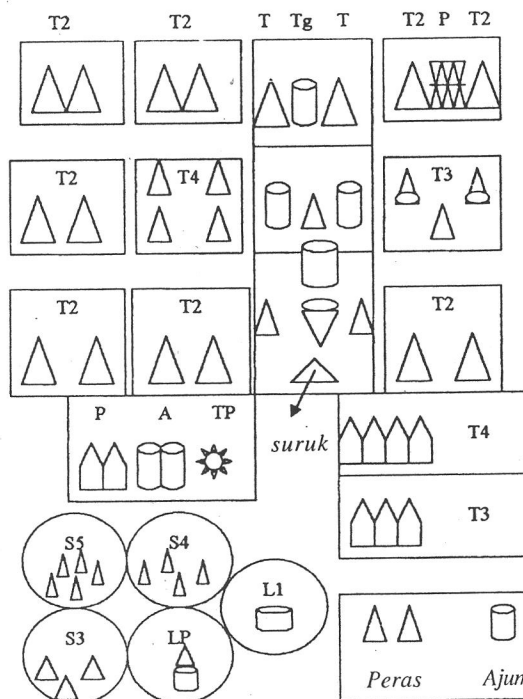
Sampian Pengambilan 4 buah, *sampian langsung* untuk *suruk Betari*, *Terag* 1 buah, *peras* 2 buah, *sampian sodan* 2 buah, *sampian jerimpen* 3 buah, *sekar taman/sampian pregembal* 1 buah.

Sekar taman/sampian pregembal; terdiri dari 4 buah *tuasan* seperti membuat *sampian tumpeng metangga*, *dijarit* sedemikian rupa, *ditiap sudut adegan diisi* antara lain:

- *Lilit lintang*
- *Lilit lengkong*
- *Jan*
- Ada yang mengisi empat *plaus sodan* *dijarit*, *dirangkai* 4 buah biji *ditaruh* di *diisi air* dan *beras kuning*

A. Cara Metanding Sorohan Pregembal

Sampian Sekar Taman	Sayut pengelebar	Lampad	Teteg
Pregembal		Daksina	Tanem Tuwuh
Sayut Agung	Pengangkat	Gebogan	



Keterangan :

T2 = Tumpeng 2 bh

T4 = Tumpeng 4 bh

T3 = Tumpeng 3 bh

P = Peras

A = Ajuman

TP = Tipat

T4 + T3 - Tumpeng 7

Sayut 5, 4, 3

Jml. Tumpeng = 22

Sayut Agung

Tebasan :

1. Lanang + Istri. = 2 bh

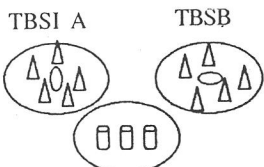
2. Prascita = 1 bh

3. Sidapurna = 1 bh

4. Bagia = 1 bh

TBSC - Putih

TB4 - Kuning



Banten : Ratu Gede

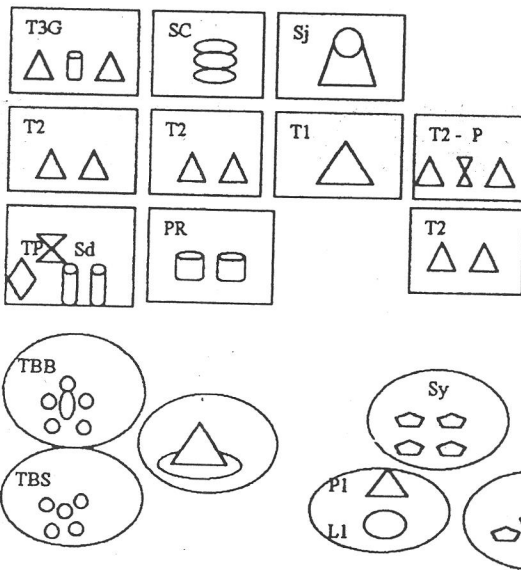
Banten preman pregembal ditaruh disisi dengan suci saji (tumpeng 11 buah). Suci saji terdiri dari:

- 1) Tumpeng terdiri:
 - Tumpeng guru
 - Tumpeng peras
 - Jumlah seluruh tumpeng 11 bh
- 2) Peras ajuman
- 3) Tipat kelanan
- 4) Sayut 3 bh; nasi pocong 4 bh, nasi pocong 3 bh, nasi pocong lempoh + pocong
- 5) Tebasan 3 bh; tebasan lanang istri, tebasan
- 6) Jerimpen 1 bh

B. Sorohan Suci Saji

Salah satu contoh metanding Suci Saji yang ada di piyasan, biasanya banten ini dihaturkan untuk Betara Hyang Guru.

Sketsa cara metanding Suci Saji;



Keterangan :

- a. T1 = Tumpeng 2 bh
G = Tumpeng Guru 1 bh
- b. Sc = Suci Gede
- c. Sj = Saji
- d. T2 = Tumpeng 2 bh
- e. T1 = Tumpeng 1 bh
- f. PP = Peras Tumpeng 2 bh
- g. P = Peras
- h. TBB = Tebasan 3 jenis
 - Tebasan Bagia
 - Tebasan Prascita
 - Tebasan Sidapurna
- i. Sayut : Nasi Pocong 4
Nasi Pocong 3
Nasi pocong / Lempeh

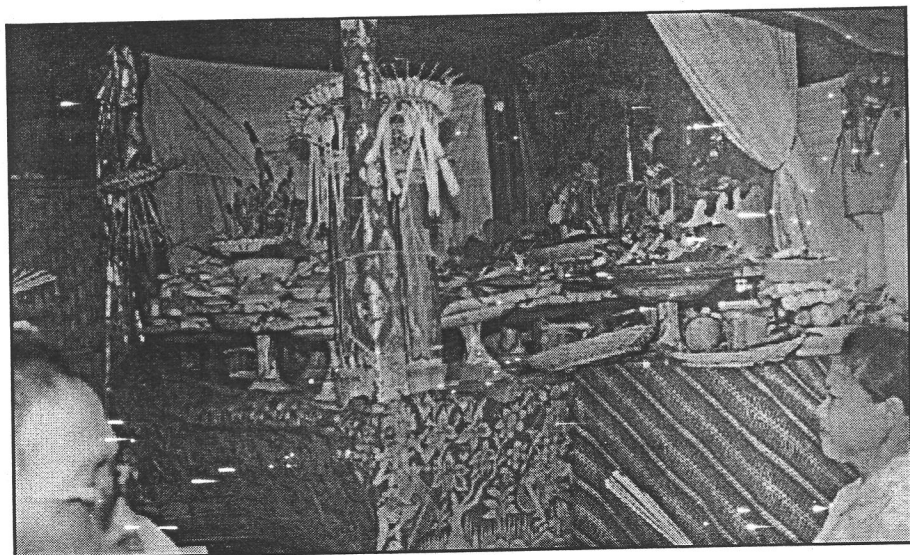


Foto 19 : *Banten Pereman* yang ada di *Piyasan*

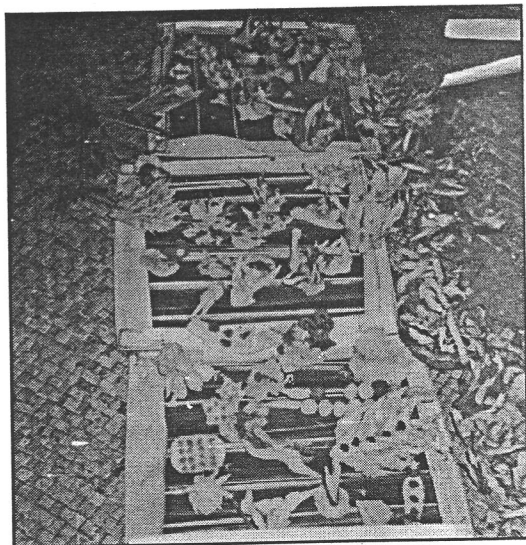


Foto 20 : *Samuh Pregembal*



Foto 21 : Cara membuat *Sampian Sekar Taman*

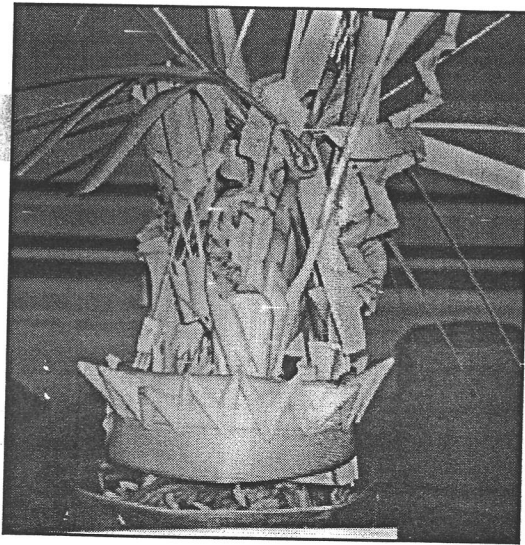


Foto 22 : *Pregembal dan Sekar Taman*

C. Banten Pejati

Banten pejati terdiri dari; *peras*, *sodan* dan *1 kelan tipat* dijadikan satu diisi; *canang*, *canang segehan*, *arak*, *tetabuhan*.

Banten pejati ini digunakan untuk *nunas tirta* yang diberikan pada *tukang banten*, *pemangku* dilengkapi pula dengan *ulam banten*.

Makna semua ini tidak lain merupakan ungkapan terima kasih pada Ida Hyang Widhi Wasa serta kepada *sane muput karya*.

D. Dapetan

Dapetan merupakan suatu *sorohan banten* yang bervariasi ada *dapetan tumpeng 5*, *tumpeng*, *tumpeng 11/dapetan suci saji*.

Dapetan tumpeng 5 diisi *peras ajuman tipat*, diisi *sayut pocongan telu dan satu*. *Sampian* yang digunakan *sampian pengambian*, *sampian peras*, *sampian ajuman*, *peras*, *sodan* dan *terag/penyeneng*. *Banten* digunakan sebagai *banten tataban*.

E. Banten Caru

Caru artinya bagus, cantik, harmonis.

Mecaru berarti untuk mempercantik, memperbagus dan mengharmoniskan palemahan/pekarangan, areal, *sasih*, *oton*, dan lain-lain.

Caru menurut pendapat Ny. Singgih mengatakan bahwa *caru* adalah korban-korban kepada Bhuta Kala agar puas, tidak mengganggu, sehingga terwujud keharmonisan.

Caru ini merupakan salah satu upacara yadnya disebut Bhuta Yadnya. Bhuta Yadnya adalah korban suci yang dipersembahkan pada para Bhuta, baik berwujud nyata ataupun makhluk *astral*.

Macam *Bhuta* antara lain, binatang, tumbuh-tumbuhan, yang tak nyata: *yaksa*, *raksasa*, *denawa*, *daitya*, *pisaca*, *jin setan*/ makhluk yang perilaku tidak baik yang sering mengganggu kehidupan manusia, merusak bahkan menyakiti (Singgih, Ngr. Oka Suparta).

Pada hakekatnya *caru* berfungsi untuk menetralsisir kekuatan yang merusak, sehingga menjadi tenang kembali.

Penggunaan *wewalungan* yang digunakan pada saat *mecaru* pada

piodalan alit adalah ayam. Penggunaan ayam sebagai *wewalugan*, karena sifat-sifat ayam sangat digemari, sangat cocok dengan sifat Bhuta Kala seperti misalnya: ayam suka berkelahi, sangat tamak, ingin kuasa, dan lain-lain. Sifat ayam ini dapat dilihat pada kenyataan kehidupan sehari-hari.

Pada saat *piodalan alit* di *sanggah/merajan*, di lokasi penelitian biasa diawali dengan *mecaru*, baru *ngaturang piodalan*. Menurut keyakinan masyarakat dan tradisi yang ada, *mecaru* juga diartikan sebagai alat pembersihan dari hal yang buruk, jelek, *leteh*, sehingga setelah bersih barulah kita menghaturkan *piodalan* pada *leluhur*, *Betara-Betari* maupun pada Ida Hyang Widhi.

1) Macam Caru

Macam *caru* yang digunakan pada saat *piodalan alit* adalah *caru siap ukud* seperti:

- *Caru siap putih*
- *Caru siap brumbun*
- *Caru siap selem*
- *Caru siap biing*

Menurut tradisi, penggunaan jenis *caru* itu antara lain:

- *Caru siap putih* biasanya untuk di *natar sanggah*, dipersembahkan untuk Ratu Hyang Guru.
- *Caru siap brumbun* di *natar sanggah* untuk Ratu Gede atau di *natar umah*.
- *Caru siap biing* biasanya untuk di *paon* (dapur).
- *Caru siap selem* biasanya untuk di *tugu karang*.

2) Cara Membuat Caru

Pada dasarnya kalau diamati cara membuat *caru* baik *selem*, *putih*, *brumbun* maupun *biing*, intinya sama, hanya beda *pengurip-urip*, *widik-widikan*, *cakep-cakepan* dan pada *tulung*nya.

Sebagai contoh: *nanding caru brumbun*, yang perlu dipersiapkan adalah:

a. Tulung

Tulung dibuat di atas *taledan* diisi *tulung* 8 biji dan di depan diisi *raka-raka*, *tulung* diisi nasi brumbun.

- b. *Widik-widik*: dibuat dengan menggunakan *slepan*, ukuran 9-10 cm, pada ujungnya dibuat seperti *caru petik* dan diisi *nasi brumbun*.
- c. *Cakep-cakep* : dibuat dari *slepan* yang dipotong 7 cm dibuat bolak-balik dijarit rangkap 2 buah dijadikan satu, di dalamnya diisi *nasi brumbun*.
- d. *Tumpeng* dan *penek* 8 buah di tambah 8 buah *penek* untuk *pengider-ider*, *peras ajuman tumpeng danan*. Kesemuanya ini dijadikan satu tempat yang agak besar yang alasnya menggunakan *klakat*.
- e. *Pangkonan brumbun* dibuat di atas *ceper* diisi *nasi pangkonan* ditaruh di atas ayamnya.
- f. *Segehan brumbun*, di muka ayam di bawah *sanggah caru*.
- g. *Kwangen* 8 bh ditaruh di atas *tetandingan kwangen* 3 bh ditaruh di atas ayam sebagai simbol gugung ayam.
- h. *Padang lepas* 8 bh.
- i. *Saet mimang* 8 bh.
- j. *Canang gantal* dibuat dengan *taledan kecil* 2 bh, di bawah diisi *porosun* 5 bh, di atas 3 bh (disebut *base tubungan*), *sampian plaus*.
- k. *Canang rebong* dibuat dengan *taledan kecil*, *sampian nagasari* dengan sedikit variasi *reringgitan*.
- l. *Sujang* dibuat dari bambu kecil *dicekak* diisi *arak-berem* ditaruh di bawah *sanggah* (*disepakan sanggah*).
- m. *Lamak-coger*: dibuat dari *busung* ditaruh di *sanggah caru*.
- n. *Lingga*: ditaruh di *sanggah caru*.
- o. *Sanggah caru*: dibuat dengan bambu berbentuk *klakat* ukuran kecil, segi empat dengan tangkai *pelepah kelapa*.
- p. *Tebasan*: terdiri dari:
 - *Tebasan kala meraradan*; dibuat di atas *kulit sayut* diisi *nasi penek* 3 bh.
 - *Tebasan penyapuh lara*; dibuat di atas *kulit sayut* diisi 3 bh, seperti: *plaus* dijarit jadi satu sehingga seperti ada tiga tempat yang diisi *nasi kuning*.
 - *Tebasan prascita*; biasanya disebut *tebasan lanang*.
 - *Tebasan durmengala*; menggunakan *kulit sayut*, *tumpeng bungkul* dilingkari *pekir* dari *busung* diisi *kwangen* 1 bh dengan

- *saet mimang 1 bh*, di sisi diisi 2 *bh takir* diisi beras kuning dan air cendana, *pesucian*, *peras penyeneng*.
- *Soroan*; dibuat degan *taledan temajul*, *tumpeng kecil-kecil 17 bh* ditambah 2 *bh* untuk *tulung sayut 19 bh*, *sangurip*, *Lis* (*tangga menek*, *tangga tuun*, *ati*, *jan*, *sapuh-sapuh*, *lilit lintang*, *lilit lengkong*).
- *Dapetan tumpeng 5 bh*; dibuat di atas *taledan* yang cukup besar, diisi 5 *bh* berjejer ke depan (2 *bh*-1 *bh*-2 *bh*), yang 1 *bh* pengambean, yang 2 *bh* diisi *sampian tumpeng (nagasari)*. Di bawahnya diisi *peras ajuman*, *tipat kulit sayut 2 bh* diisi 1 *bh nasi lempeh*, *pocong 3 bh*, *sampian sodan 2 bh*, *sampian peras 1 bh*, ditengah diisi *terag*.
- *Suci cenik*
- *Daksina 2 bh*; 1 *bh daksina soroan*, 1 *bh daksina caru*
- *Siap brumbun*: dibuat *sate caru* dan *ebatan caru* diletakkan di atas *sengkui kecil 8 bh*, *ajengan brumbun* dibungkus.

Cara *manjahang caru (metanding caru)* yang siap untuk dihaturkan pada *Bhuta Kala* sebelum *piodalan alit* dimulai (lihat Foto 23).



Foto 23 : Cara *Manjahang caru*

Selanjutnya kalau membuat *caru siap selem* biasanya untuk dipersembahkan pada *Betara yang melinggih di Tugu Karang*. Jumlah *penek, tumpeng, widik, cekep-cakep* berjumlah 4 buah.

Caru siap putih biasanya untuk di *Ratu Hyang* atau di *natar sanggah/merajan*.

Tetandingannya sarwa 5.

Caru siap biing, biasanya dipersembahkan di *natar paon (Betara Brahma)*.

Tetandingannya sarwa 9.

Cara dan perlengkapannya sama dengan *metanding caru siap brumbun*.

Pelaksanaan *caru* di halaman/*natar sanggah/merajan*, *katur ring sang Bhuta Bucari*, *cari di natar rumah katur ring Sang Kala Bucari*, *caru di Lebu/Luar rumah katur ring Sang Durga Bucari*.

F. Segehan

Segehan merupakan korban/suguhan pada unsur kekuatan alam/*Bhuta Kala* yang dianggap ikut menjaga ketentraman rumah tangga/tempat pemujaan.

Segehan biasa dipergunakan antara lain:

1) *Segehan Kepel*

Segehan ini dibuat dari dua *kepel* nasi putih dan kuning atau *selem*, diisi *bawang jahe*. Biasanya menurut tradisi yang berlaku *segehan kepel* dihaturkan pada *Tugu Karang kepelan selem*, dapur, *prapen segehan kepel* merah, *segehan kepel putih kuning di natar sanggah/merajan*.

2) *Segehan Cacah*

Segehan ini dibuat dari nasi putih dan berwarna (*panca warna*: putih, kuning, hitam, merah, campur ke-4 warna tersebut). Tradisi di *Batubulan tatakan segehan* dibuat dari daun *slepan* dipotong, dijarit melintang, diisi *tangkiah* kecil 5 buah, bentuknya bundar. *Segehan* dilengkapi *canang* dan *tetabuhan*.

3) *Segehan Agung*

Biasanya *slepan agung* ditambah kelapa, telur bebek mentah. Dibuat di atas *taledan* diisi *peras ajuman*, *tipat kelanan*, *segehan cacah putih*, *canang gantal*, *canang rebong*, *daun* dan *daksina* yang kelapanya masih ada kulitnya. Pada saat menghaturkan disertai

penastan, cecepan, tabuhan. Setelah habis *ngaturang* beras serta perlengkapannya ditaburkan ke arah Timur, Selatan, Barat, Utara dan Tengah, dengan diperciki *air tabuh*.

G. Perlengkapan *Ngayaban (Pemangku)*

- Sebuah *dulang* diisi *takir* dari daun pisang, berisi *samsam* dari daun *temen*, beras kuning, 1 *takir* diisi beraneka ragam bunga, air cendana yang nantinya akan dipergunakan sebagai kelengkapan untuk membuat *tirta*. Di samping itu di atasnya ditaruh *canang* berisi *sesari* untuk *pemangku*.
- *Canang gantal, canang rebong*
- *Daun*
- *Sodan/ajuman*

Pertama-tama *pemangku* sebagai pemimpin upacara *piodalan alit mabersih dulu, baru mekelud (mecaru), mendak Ida Betara*, kemudian *ngaturang ayaban* dan terakhir *masegeh*.

H. Banten *Ngiasan Betara/Menyucikan Betara*

Menurut tradisi yang berlaku simbol dari para *Betara-Betara, para Dewa* digunakan “*Daksina Tapakan*”, *Auban* dari daun lontar. *Auban* dari daun lontar dibuat seperti *cili* diisi *tatakan* dari *senden* yang berbentuk gelas panjang dari tanah liat diisi beras dan *base tampel*.

Cara membuat simbol *Ida Betara/Para Dewa* adalah sebagai berikut:

- *Auban*/yang berbentuk *Cili*, dihiasi kain/*ngewastren Betara*, seperti manusia, ada *kampuh, wastra, petet*, dan lain-lain.
- Di atasnya/kepala diisi bunga berwarna-warni: cempaka, dan lain-lain dan bungan emas. Selesai itu baru diisi *prerai*.
- Setelah selesai dibersihkan dengan air 4 macam: air cendana, air *bungkak, tirta geriya*, air *ukupan*, paling di atas/kepala diisi *kare wistra*, dihaturkan *pebersihan, penastan-cecepan*, dan lain-lain. Kemudian *katurang ayaban* antara lain: *ajuman, canang gantal, canang rebong, segehan*.

- Tahap selanjutnya baru *ngelinggihan Ida Betara* yaitu di *Pengaruman*, sedangkan *Betara Hyang Guru linggihang* di *Palinggih Ibu*.

Perihal *ngiasin Betara* ini bervariasi menurut kondisi dari masing-masing keluarga. Uraian di atas merupakan salah satu contoh kecil saja tentang tata cara *ngias Ida Betara* di Batubulan.

BAB III

KAJIAN NILAI PADA UPACARA TRADISIONAL

3.1. JENIS UPACARA TRADISIONAL RERAHINAN

Jenis upacara tradisional yang dilaksanakan oleh umat Hindu seperti yang telah dijelaskan pada buku suci agama Hindu adalah: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Semua dilaksanakan sesuai dengan keyakinan dan bervariasi sesuai dengan *desa*, *kala*, *patra*. Bahkan kalau upacara di Bali dataran ada perbedaan dengan yang dilaksanakan dengan *krama* yang tinggal di Bali Pegunungan. Di Bali Pegunungan seperti di Desa Tenganan Pegringsingan, di Desa Asak, Bungaya, nampak upacara tradisional lebih cenderung didominasi oleh tradisi kecil dan *local genius* yang ada di desa tersebut.

Di Bali dataran pelaksanaan upacara tradisional cenderung didominasi oleh pengaruh Hindu. Walau demikian setelah ditelusuri makna upacara ada kesamaan, mendekatkan diri dengan leluhur dan Ida Hyang Widhi Wasa, yang bervariasi menunjukkan perbedaan masing-masing desa berkaitan dengan pembuatan *upakaranya*.

Pada bahasan ini, difokuskan upacara tradisional yang terkait dengan *Dewa Yadnya*, khusus "*piodalan alit*" di *sanggah/merajan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali pada umumnya khusus di lokasi penelitian (Desa Batubulan). Jenis *Yadnya* yang dilaksanakan sesuai dengan *dresta* yang berlaku. *Dresta* yang menjadi acuan adalah suatu akulturasi antara *Purwa Dresta* (pandangan dahulu); *Cueka Dresta* (pandangan lokal dalam suatu daerah); *Desa Dresta* (pandangan setempat); *Sastra Dresta* (pandangan sastra agama). Dari keempat *dresta* tersebut, *sastra dresta* yang merupakan acuan dari ajaran Hindu yang berpangkal pada *Catur Weda*, masing-masing desa mempunyai tata cara sendiri, disesuaikan dengan *desa*, *kala*, *patra* (Arwati, 1989:30). Dalam pelaksanaan upacara menurut tingkatan *upakara* sesuai dengan kemampuan masyarakat. Jenis *Yadnya* tersebut antara lain:

3.1.1 *Yadnya Sesa*: disebut juga *Banten Jotan* atau *Banten Saiban*

Banten Jotan/Saiban ini *banten* yang dibuat dari nasi dan lauk pauk yang masih *sukla* (suci) tidak *surudan*. Dibuat sesudah selesai memasak di dapur (sehabis *uyakan*). Alasnya biasa digunakan daun pisang (*don biu*) atau *tangkih*. Kebiasaan ini merupakan warisan nenek moyang yang merupakan warisan dari tradisi kecil, masih dilaksanakan pada masa tradisi besar, tradisi modern. Pelaksanaan *yadnya sesa* merupakan hasil akulturasi antara tradisi kecil, besar dan tradisi modern.

Hal inipun akan nampak pada upacara yang lain. Pelaksanaan *yadnya* yang termasuk *yadnya* yang dilaksanakan sehari-hari disebut *Nityakarma*. Selain dari *Banten Saiban/Jotan*, juga setiap hari dihaturkan juga *banten canang sari*. *Yadnya* ini dilaksanakan oleh masyarakat Batubulan baru sebagian saja, tidak seluruh masyarakat melaksanakan *ngaturang canang* setiap hari. Ini merupakan suatu perubahan dalam kesadaran masyarakat. Lebih-lebih yang mempunyai usaha dagang, *art shop*, hampir semua *ngaturang canang* setiap hari, secara *gugon tuwon* disadari bahwa rejeki yang diperoleh itu berkat anugerah Hyang Widhi Wasa.

Dimana dan berapa saja *banten jotan/saiban* dibuat dan dimana saja dihaturkan menurut Lontar *Dharmasastra*, khusus mengenai *banten jotan/saiban* yang patut dipersembahkan hanya pada tempat berikut:

“Panca suna grhastasya culli

pesanya paskarah kandani

coda kumbhasca kadhyate ystu wahayan”. (III.68)

Artinya: seorang kepala keluarga, mempunyai lima macam penyembelihan yaitu tempat memasak, batu pengasah, sapu, lesung dengan alunya, tempayan tempat air dengan pemakaian mana ia diikat oleh belenggu dosa (Arwati Md. 1989:35).

Ada juga yang menyebutkan bahwa, “Untuk menebus dosa yang ditimbulkan oleh pemakaian kelima alat itu, para *maharsi* telah menggariskan untuk para kepala keluarga agar setiap harinya melakukan *panca yadnya*”.

Berdasarkan isi ajaran di atas dapat dikatakan bahwa *banten saiban* hanya dipersembahkan pada lima tempat pokok, antara lain:

- 1) Tempat memasak di *bungut paon* (kompor)

- 2) Batu pengasah, tempat mengasah alat dapur (*sangian*)
- 3) Sapu / *sampat* sebagai alat pembersihan sampah
- 4) *Lesung* dengan alunya, tempat menumbuk padi menjadi beras atau tempat menumbuk bumbu menjadi lumat
- 5) *Tempayan*, yaitu tempat menyimpan dan mengambil air untuk memasak.

Pada budaya petani, alat tersebut membantu manusia membuat/memproses bahan makanan mentah menjadi masak dan siap untuk dimakan. Selain pada kelima tempat di atas juga *banten saiban* itu ada juga yang dipersembahkan pada tempat lain dilengkapi dapur. Di Desa Batubulan sangat bervariasi menurut kebiasaan keluarga masing-masing.

Menurut lontar *Sundari Siksa* banyak *banten jotan/saiban* yang patut dipersembahkan adalah: "*pawilangan kala haneng bhuwana kwehnya siyu domas, yan maring umah seket papat, wirnya maring purwa panca tang kala, ring gneyan kutus tang kala, ring daksina siya, ring neriti tatiga, pascima pitu, ring kayabnya siki, ring utara papat, ring airsanya nenem, ring madya kutus, ring lawangin pamesuan siki, ring kiwa tengening pamesuan sama satunggal, pasamodayanya seket papai, nityakala anggawe wyadining wwang yan kala tunggu umah. Maka hetu ikang wwang, hawa lupa, nitya anggawe caru, maka buktining kala tunggu umah, maka karana sih atunggwing umah, sidhaning anemu hayu, saka sidhanya wenang, kewala sekul mwang garam, sebarin lewiha snagka hurip, tatapi yang sangkaning nirmala tuwi, ya maha mrta ngaran, kengetakena yadnya sesa*".

Maksud: Mengenai jumlah bhutakala yang ada di alam ini banyak seribu delapan ratus yang berada di perumahan sebanyak lima puluh empat terdiri dari:

Di Timur berjumlah lima (5), di Tenggara berjumlah delapan (8), di Selatan berjumlah sembilan (9), di Barat berjumlah tujuh (7), di Barat Daya berjumlah tiga (3), di Barat Laut berjumlah satu (1), di Utara berjumlah empat (4), di Timur Laut berjumlah enam (6), di Tengah berjumlah delapan (8), keluar masuk pekarangan berjumlah satu (1), di kanan kiri *pemesuan* berjumlah satu (1).

Keseluruhan berjumlah lima puluh empat (54). Setiap waktu manusia diuji dan berbeda bhutakala dari masing tempat tersebut. Itulah sebabnya, setiap

orang jangan lupa setiap waktu membuat *caru*, sebagai bukti terima kasih kepada yang menjaga rumah, menyebabkan senang penjaga rumah tersebut berhasil memperoleh keselamatan. Minimal dipersembahkan nasi dan garam agar persembahan didasarkan dengan pikiran yang suci dan bersih karena hal itu menjadikan makanan yang utama disebutkan, ingatkanlah mempersembahkan *Yadnya Sesa (banten Jotan atau Saiban)* (Arwati, 1992:39).

Semuanya itu kain putih dari tulisan Ibu Made Arwati sehingga apa yang dilaksanakan oleh masyarakat di Batubulan sudah berdasarkan acuan lontar yang berisi pedoman membuat *sesajen*, namun juga dilaksanakan secara *gugon tuwon* oleh masyarakat. Mengenai jumlah *saiban* sangat bervariasi.

3.1.2 *Banten Canang Sari*

Canang ini seperti dijelaskan di atas, sudah mulai masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Batubulan menghaturkan *canang sari*, kadang diisi *rarapan* berupa *gidih*, *jajan*, buah, dan lain-lain.

Persembahan ini dilandasi oleh rasa bakti dan tulus untuk tetap berdoa agar tetap selamat dan mampu melaksanakan pekerjaan untuk dapat menghidupi keluarganya. Hal ini telah pula dijelaskan di atas.

3.1.3 *Hari Kliwon*

Kliwon datang setiap lima hari sekali, biasanya juga menghaturkan *canang* di *pelinggih* dan di tempat suci lainnya. Sebenarnya dari awal dilaksanakan secara *gugon tuwon*, namun dalam uraian ini kami mencoba memberikan penjelasan ulang, apa yang sepatutnya dilaksanakan sesuai dengan *srada*/yang berlaku. Pada hari *Kliwon* ini hari beryoganya Dewa Siwa/manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa dalam fungsi melebur/*pralina*. Umat Hindu sebenarnya diwajibkan mensucikan diri secara lahir/batin.

Caranya: *Asuci laksana* yaitu pembersihan diri lanjut menghaturkan *canang*.

- Biasanya ada yang menghaturkan *segehan* saja dan *canang* hanya di beberapa *pelinggih*.
- *Segehan* yang *natar sanggah/pelinggih* ditujukan kehadapan Sang Bhuta Bucari.
- *Segehan di lebu*h untuk Sang Durga Bucari.

Setelah *mesegeh* lalu *mebakti* dan *metirta*. Semua itu tujuan untuk mengendalikan diri dan membersihkan diri dari perasaan yang tidak enak dan *beryadnya* untuk keseimbangan.

3.1.4 *Kajeng Kliwon*

Dilaksanakan setiap lima belas hari sekali. Sekarang semua hampir berubah, ada yang melaksanakan ini dengan cara: menghaturkan *canang* pada semua *pelinggih* dan *mesegeh mepek* pada setiap tempat dan di *natar*. Sementara ini hal ini dilaksanakan secara *gugon tuwon*. Pada kesempatan lain dicoba mengutip tuntunan dalam lontar "*Pawarigan*". Pada lontar tersebut dinyatakan bahwa setiap hari *Kajeng Kliwon* patut menghaturkan *segehan* kepada *sang catur sanak*. *Segehan* pada *kajeng kliwon* untuk *sang catur sanak* berdasarkan *turut* pada pustaka suci beberapa lontar yang menyatakan sebagai berikut:

- Pertemuan *Kama Bang* (sperma) juga disebut bibit *pradana* dengan *kama petak* (sel telur) atau *bibit purusha* setelah pertemuan dalam proses kehamilan si ibu menjadi lima bersaudara yang disebut: 1) *ilegeprana* (nama calon bayi yang masih berada di dalam kandungan); 2) *ari-ari*; 3) *lamas*; 4) darah; 5) *yeh nyom*. Semasih dalam kandungan kelima bersaudara mengadakan perjanjian sebagai berikut:
- Apabila *igelprana* (jabang bayi) akan lahir dalam kandungan ibunya (*buana alit*) menuju dunia ini (*buana agung*) harus ditolong oleh keempat saudaranya, agar bisa lahir dengan selamat sebagai manusia.
- Setelah *igelprana* lahir sebagai manusia itu harus pula menolong saudara keempatnya yang disebut *sang catur sanak* dengan hanya menyuguhkan *segehan* pada setiap *kajeng kliwon*. Perjanjian tersebut diterima, akhirnya perjalanan *igelprana* lahir sebagai manusia bisa selamat.

Segehan tersebut menurut *Lontar Kandapat Suci*; *Kandapat Bhuta* dan *Kandapat Rare*, dan juga telah ditulis oleh Ibu Made Arwati dari Kanwil Agama Propinsi Bali mengatakan bahwa: *segehan* pada saat *Kajeng Kliwon* khusus sebagai berikut:

- 1) *Segehan di natar/pekarangan* rumah, terdiri dari *segehan* warna *papat* (empat):

- Warna *selem* (hitam) menghadap *kaja* (utara)
- Warna putih menghadap *kangin* (timur)
- Warna *barak* (merah) menghadap *kelod* (selatan)
- Warna kuning menghadap *kauh* (barat)

Segehan itu disuguhkan untuk *Sang Kala Bhucari*

2) *Segehan di natar sanggah/merajan*

Segehan lima warna (*manca warna*). Cara menyajikan seperti diatas, hanya ditambah di tengahnya dengan *manca warna*. Persembahan ini ditujukan kehadapan *Sang Bhuta Bucari*.

3) Di *lebu*h/di depan pintu masuk rumah terdiri dari:

Segehan sembilan suja tanding (sembilan tanding) dengan warna putih. Persembahan (*ngayat*) *Sang Durga Bucari*. Lauk pauk *segehan* diisi dengan *uyah* (garam), bawang merah dan jahe.

4) Di *penunggu karang* dibuat *segehan poleng* (hitam dan putih).

Cara yang benar dalam menghaturkan *segehan* yang harus dipersiapkan paling awal: air putih, arak, *berem*, dan *api takep*.

- Air putih (*tirta*) dipercikkan tiga kali sebagai *penglukatan*
- Mengucapkan *mantra segehan* sebagai berikut:

“Th Kala Bucari, manusanira angaturaken segehan, iki tadah sajin nira, beras, jinah paketengan pinaka pamopog kirangnya, aja nyengkalen wadwan nira, among maka jiwa premanan wadwan nira”.

Setelah itu *matetabuhan arak, berem* dan terakhir *tirta* lagi sebanyak tiga kali. Makna yang terakhir mempersilahkan *Sang Bhuta Kala* dengan gerak tangan sebanyak *segehan* dan sesuai dengan arak *segehan* tersebut dihaturkan. Setelah itu istirahat sejenak, agar para *Bhuta Kala nadah segehan* tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan *mantram* yang berguna untuk mempersilahkan para *Bhuta Kala* kembali ke tempat masing-masing “Wus amangan nginum, lah ta sira pamantuka ring karang nguni sowang-sowang (Arwati, 1992:51). Setelah itu percikan *tirta* 3 kali, tanda telah selesainya dengan menaburkan beras, uang kepeng dari kiri ke kanan dan melepaskan benang putih yang bermakna untuk melepaskan hubungan, hutang telah dibayar (Arwati, 1992: 50-51).

Api yang digunakan *mesegeh* adalah *api takep* dengan *sambuk* menandakan

agar tumbuh keseimbangan hidup ini antara manusia dengan alam sekitarnya. Bagaimana biasanya yang terjadi di Desa Batubulan sangat bervariasi, hal ini kebanyakan dilaksanakan secara *gugon tuwon* dan bahkan kalau *rahina kajeng kliwon*, jumlah *mesegehan* dalam satu keluarga bervariasi dari 10 s/d 50 buah *segehan*, dengan warna *segehan* putih merah, putih kuning dan lain-lain. Hal seperti di atas sangat penting diketahui oleh umat Hindu khususnya di Batubulan. Sebagai jalan tengah, tradisi tetap jalan, namun perlu pula diadakan suatu akulturasi, menggabungkan tradisi yang secara *gugon tuwon* dengan yang ada pada lontar sebagai acuan hidup beragama. Disinilah perlunya kaum wanita mendapat penyuluhan agama untuk menambahkan pengetahuan sehingga dia siap untuk berubah sesuai dengan tuntutan jamannya.

3.1.5 Rerahinan Purnama

Rerahinan Purnama diperingati setiap lima belas hari sekali. Pada saat ini yang dilaksanakan pada umumnya oleh masyarakat Bali, khususnya masyarakat Batubulan adalah bervariasi menurut tradisi *gugon tuwon* yang diwarisi secara turun-temurun. Bahkan sekarang di Batubulan dengan semakin bertambahnya pendapatan keluarga, tidak hanya *canang sari* yang dihaturkan malahan ditambah lagi menghaturkan *sodan* di beberapa *pelinggih*, seperti misalnya di *gedong*, *pangaruman*, *Betara Yang Guru*, dan lain-lain. Teknik pelaksanaan: Pertama *menek yeh* (mengisi air) setiap *pelinggih*, setelah itu menghaturkan *pebersihan/pesucian*. Dilanjutkan dengan *ngaturang canang* dan *sodan*. Setelah itu baru *ngaturang segehan*. *Mesegeh* hanya di tempat-tempat tertentu saja, seperti di *natah*, *sanggah/merajan*; dihadapan *Betara Hyang Guru*; di natah rumah; *Tunggu Karang*; di *lebu*, di *paon*, dan lain-lain. Semua tergantung tradisi masing-masing. Menurut salah satu lontar menyebutkan bahwa Purnama merupakan saat beryoganya Bhata Parameswara; Sang Hyang Purusangkara disertai para Dewa, *Widyadara*, *Widyadari* untuk turun ke *Mercapada* untuk membersihkan dan menyucikan alam. Oleh sebab itu Sang Pendeta patut mengadakan pemujaan.

Pada Sang Hyang Kawitan dipersembahkan *banten tadah sukla/pawitra*. Kehadapan Sang Hyang Bulan dipersembahkan Banten Penek Kuning, Prayascita Luwih, Suci menggunakan ikan ayam putih *siungan* dan dibawah *segehan agung*. Dilanjutkan dengan *mebakti* dan bersemadi. Hal ini jarang dilaksanakan. Sedang di *Parahyangan/sanggah* dipersembahkan *canang burat wangi, pebersihan* dan wangi-wangian.

3.1.6 Tilem

Rahinan Tilem dilaksanakan lima hari sekali pada saat ini dilaksanakan *pebersihan* diri dengan *melukat* seluruh kotoran pada *angga sarira* (badan). Setelah itu di *sanggah/merajan*, *ngaturang pebersihan canang sari* dengan memohon agar segala kekotoran yang ada di badan bisa bersih/hilang. Setelah itu dilanjutkan dengan *mono brata* (tidak bicara).

3.1.7 Anggara Kasih

Rahinan anggara kasih/anggara kliwon/selasa kliwon. Persembahan ini untuk memohon kesucian pada Bhatar Rudra agar melebur segala *malal* kotoran di buana agung ini. Persembahannya berupa *canang* dan *segehan*. Hal inipun tidak seluruh keluarga melaksanakan *yadnya* pada *rahinan* ini, tergantung pula dengan kebiasaan keluarga masing-masing. Kalau kebetulan hari *rahinan* ini, *tegak odalan* di *sanggah/merajan*, keluarga tersebut melaksanakan *yadnya* yang disebut *mauman* di *sanggah/merajan* dengan menghaturkan *canang, sodan* dan *segehan*.

3.1.8 Buda Wage

Rahinan Buda Wage/Buda Cemeng merupakan saat beryoga Bhatar Manik Galih (Arwati, 1992:54). Pada saat ini dipersembahkan *canang sari, segehan*. Umat Hindu yang ada di Desa Batubulan tidak seluruhnya melaksanakan *rerahinan* ini, hanya keluarga tertentu saja. Tujuan pemujaan untuk mohon ketenangan pikiran dengan menghaturkan *sesajen di sanggah*, di tempat lainnya diusahakan pada malam hari setelah sembahyang dilanjutkan semadi.

3.1.9 Buda Kliwon

Pada *Buda Kliwon* merupakan saat beryoganya Sanghyang Hayu, maka sebagai umat patut mengadakan pemujaan untuk memohon keheningan pikiran dan keselamatan *Trimandala* serta semua makhluk hidup ciptaan Ida Hyang Widhi Wasa (Arwati, 1992:54). Sarana persembahan berupa *canang sari* dan *segehan* kecuali pada keluarga tertentu merupakan *tegak rerahinan di sanggah/merajan*, persembahannya ditambah dengan *peras ajengan/sodan*.

Rerahinan lainnya juga dilaksanakan pula seperti:

1) *Buda Kliwong Pagerwesi*, 2) *Piodalan Saraswati*, 3) *Tumpek Uduh*, 4) *Bud Kliwon Pegat Uwakan*, 5) *Upacara Galungan*, 6) *Kuningan*, dan lain-lain. Semua upacara di atas di Batubulan tetap dilaksanakan dengan menghaturkan *sesajen* baik di *sanggah/merajan* maupun ke pura-pura. Namun dalam uraian ini kami tidak akan membahas hal tersebut di atas.

3.2. ULAM BANTEN PADA SAAT PIODALAN ALIT

3.2.1 **Ulam banten (ben banten)** adalah merupakan sarana upakara yang ditaruh di atas banten, tergantung pula dengan kondisi di Batubulan. Ulam banten saat odalan alit digunakan seperti:

- 1) *Urab bacak* adalah parutan kelapa dicampur dengan darah mentah (itik, ayam, babi) diisi bumbu bawang merah, bawang putih, dan lain-lain, disebut sambel, dicampur jadi satu.
- 2) *Urab putih* adalah parutan kelapa dengan sambel namun tidak diisi darah.
- 3) *Pesan dibuat* dari daging (itik, ayam) untuk *banten selam*, yang tidak *selam* diisi daging babi dicampur sambel, terus dibungkus dan dikukus.
- 4) *Oret: urutan* (khusus babi) diisi daging di dalamnya dan digoreng.
- 5) *Urutan* (khusus babi) diisi daging dicampur, digoreng.
- 6) *Sate*: di Bali sate bentuk dan fungsinya bermacam-macam.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan bahwa *ulam banten* pada saat pelaksanaan *piodalan alit* sangat bervariasi menurut keluarga masing-masing. Namun yang pokok untuk *ulam banten suci* harus menggunakan *ulam bebek* (itik). Salah satu tradisi yang berlaku untuk *ulam banten* pada saat *piodalan alit* sebagai berikut:

A. *Piasan banten Pereman (pregembal)*

1) *Sate Tungguh* 1 buah

Sate ada 7 macam :

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| a) <i>Sate lambat</i> | e) <i>Japit Babi</i> |
| b) <i>Nagasari</i> | f) <i>Calon Manggada</i> |
| c) <i>Gunting</i> | g) <i>Japit Balong</i> |
| d) <i>Kuung</i> | |

2) *Ulam perangkat* terdiri dari:

- *Sate gilik* 4 buah
- *Sate asem* 4 buah
- *Sate nagasari* 4 buah

3) *Kawisan* terdiri dari:

- *Sate* 12 buah (*lambat* biasa 6 buah + *asem* 6 buah)
- *Lawar swarna*

4) *Japit* 1 buah terdiri dari:

- *Sate gilik* 3 buah
- *Sate asem* 2 buah
- *Sate nagasari* 2 buah
- *Pengkub* 2 buah
- *Sate bunga* 1 buah

5) *Pungah* 1 buah: *sate* 6 buah (*lambat* biasa 3 buah, *asem* 3 buah)

6) *Bayulia* terdiri dari: *sate* 3 buah (*lambat* 2 buah, *asem* 1 buah)

7) *Ketengan* terdiri dari: *sate* 1 buah (*sate lambat*)

B. Untuk *ulam suci* sebagai berikut:

- *Suci gede ulam: pemugal + ketengan 1 buah + kulit lada*
- *Suci cenik ulam : bayuan*
- *Suci saji ulam kawisan*

Mohon diusahakan *ulam banten* digunakan daging *bebek* (itik).

C. *Ulam banten sorohan suci saji: penugal 1 buah + japit + bayuan 3 buah + daun 1 buah*

3.2.2 Cara Penyajian *Ulam Banten*

Penulis mencoba memaparkan contoh penyajian *ulam banten* menurut tradisi di Desa Batubulan sebagai berikut:

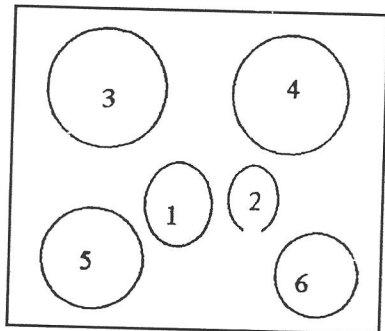
1) Penyajian *Japit*

- Pertama sebagai tempat boleh daun pisang atau *taledan*

Taledan diisi di atas:

Ket:

1. *Lawar kulit 1 linas*
2. *Lawar ati 1 linas*
3. *Tum 1 linas*
4. *Gorengan 1 linas*
5. *Uyah + sambel 1 linas*
6. *Takir 2 buah untuk komoh dan balung*



Penyajian dasar *japit* atau perangkat tersebut ditambah di atasnya sebuah *taledan* yang berisi *lawar* 5 macam yang disebut “penukub”. *Lawar* 5 buah terdiri dari: *lawar kulit*, *lawar putih*, *lawar berlimbing*, *lawar barak ati*, *lawar dauk* ditambah lagi *serempet*, *kober* 1 buah dan sate *bunga* 1 buah.

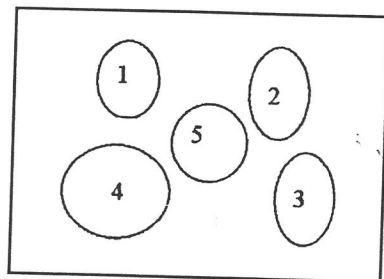
2) *Ulam Penugel* cara penyajiannya sebagai berikut:

Lawar terdiri dari 5 jenis seperti:

Nanding japit diisi di atasnya:

Be gorengan, *urutan*, *kober*,

Balung goreng, *tum*



Uraian tentang *ulam banten* di atas sangat bervariasi menurut tradisi yang berlaku di masing-masing desa atau *banjar-banjar* yang ada pada

lokasi penelitian. Disamping itu pula tergantung dari tukang *banten*, sehingga yang ditulis di atas hanya satu variasi saja.

3.3 Kajian Nilai Pada Upacara Tradisional

Upacara tradisional yang dibahas di atas adalah jenis upacara *piodalan alit*. Upacara tradisional merupakan suatu cara untuk menyatakan rasa bhaktinya kehadapan leluhur, para *Rsi*, para Dewa maupun terhadap sesamanya. Nilai tradisional adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan berguna dalam kehidupan manusia yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang selalu berpegang teguh pada adat istiadat, nilai tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai tradisional merupakan nilai-nilai masa lalu yang direproduksi dan ditransformasikan untuk kepentingan masa kini dan masa depan.

Upacara tradisional mengandung nilai luhur budaya yang dapat merupakan pola acuan kehidupan manusia di masyarakat. Nilai tradisional ada yang cocok untuk pembangunan sedangkan nilai yang tidak cocok untuk pembangunan secara perlahan-lahan akan ditinggalkan oleh para pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara tradisional, khususnya dalam pelaksanaan *piodalan alit* kalau dianalisis masih banyak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai luhur tersebut secara senyatanya tidak langsung bisa dilihat namun ada dibalik perilaku pendukung upacara tersebut dan dibalik *upakara* yang dipersembahkan. Seperti dalam perencanaan upacara sudah ada suatu keyakinan masyarakat terhadap *Tri Rna* (3 utang yang harus dibayar oleh para putra-putrinya, para anak cucunya sebagai pewaris). Salah satu keyakinan dari *Tri Rna* itu adalah: utang kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa atau percaya adanya utang terhadap para Dewa. Muncul adanya suatu keyakinan adanya *yadnya* (korban suci) yang dipersembahkan pada para Dewa.

Bagi para umat Hindu di Bali korban suci tersebut dengan mempersembahkan *banten* (*upakara*). *Upakara* merupakan salah satu wujud persembahan untuk menyatakan rasa terima kasih kehadapan Ida

Hyang Widhi Wasa dengan manifestasi *Beliau*. Dalam “Bhagawadgita” dinyatakan sebagai berikut:

*“Istan bhogan hi vo deva
dasyante yajnabhavitah
tuir dattan apradayani bhyo
yo bhunkte stena eva sah”*

Artinya:

Dipeliharakan oleh yadnya, para Dewa akan memberikan kamu kesenangan yang kau inginkan. Ia yang menikmati pemberian-pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepadaNya adalah pencuri.

*“Yajnasstasinah santo
muyante sarvakilbisaih
bhunjate te ti agham papa
ye pacanty atmakaranat”*

Artinya:

Orang-orang yang baik yang makan apa tersisa dari *yadnya* mereka itu terlepas dari segala dosa. Akan tetapi mereka yang jahat yang menyediakan makanan untuk kepentingannya sendiri, mereka itu adalah makan dosanya sendiri (*Bhagawadgita* Bab III no 12 dan no. 13a, b).

Mengacu pada sloka *Bhagawadgita*, mengandung nilai hulu budaya, nilai religius dimana umat Hindu segala perbuatannya dipersembahkan yang paling pertama dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa. Nilai rasa hormat dihadapan Ida Hyang Widhi yang telah memberikan segala isi *Buana Agung* untuk kesejahteraan umatnya. Contoh: seperti telah diuraikan diatas mengenai *Yadnya Sesa (banten Jotan)* setiap hari, setelah selesai memasak, harus dipersembahkan terlebih dahulu, menandakan rasa syukur atas penganugerahan makanan pada kita sekalian.

Upakara juga merupakan alat konsentrasi pikiran untuk memuja Ida Hyang Widhi dengan manifestasi *upakara (banten)* juga merupakan perwujudan dan tapakan dari Ida Hyang Widhi dalam berbagai

manifestasinya. Contoh: sebagai alat konsentrasi, pada saat kita membuat *canang*, *sodan*, *kewangen*, dan lain-lain, sudah mulai kita menuju/ memusatkan pikiran, bahwa *banten*, dan lain-lain tersebut dipersembahkan ke *pura*, *sanggah*, dihaturkan ke *pelelinggih-pelelinggih*, dan lain-lain. Contoh: sebagai *tapakan* adalah *daksina pelelinggih* (pada waktu *piodalan*) atau kita *ngiasin aubon* pada saat *piodalan alit* dengan kain bunga-bunga (*wastra*). Caranya seperti menghias diri manusia, setelah itu *dilukat* (dibersihkan) dengan air putih, air cendana, air *kumkum*, air *bungkak*, *tirta griya*. Selanjutnya diisi *pererai*. *Pererai* merupakan simbol para Dewa yang ada *melinggih di sanggah/merajan* tersebut. Setelah itu baru dihaturkan *asep*, *sesajen* khusus untuk *ngiasan*. Contoh: *sesajen ngiasan* antara lain *sodan* dengan nasi *belek* (nasi biasa), *canang gintal-canang rebong*, *daun*, *segehan*.

Setelah selesai polah-palih *ngiasan* baru kita mebakti air wangsuhan Ida Betara *disungsung* dan *distanakan* pada setiap *pelelinggih* yang besar seperti: *dipengaruman*, di Betara Hyang Guru, Betara Ibu, dan lain-lain tergantung dari tradisi masing-masing.

Prosesi tersebut diatas juga mengandung nilai religius, nilai estetika (seni), nilai gotong-royong antar keluarga dirumah tersebut, yang penting nilai bakti terhadap *sesuhunan* (Ida Hyang Widhi). Disisi lain terjadi pula proses belajar secara tidak langsung dari generasi muda (penerus). Menurut analisis penulis sudah terjadi proses sosialisasi dalam pelaksanaan upacara di keluarga tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* dengan membuat *upakara* harus dengan ketulusan hati. Ketulusan hati ini juga ditata oleh nilai rela berkorban, tulus, kesucian pikiran, agar *yadnya* tersebut bermakna. Seperti disebut dalam kitab suci agama Hindu sebagai berikut:

"Patram puspam phalam to yam, yo me bhaktya Prayacehati, Tad uham Bhaktyupahrtam, asnam prayatatmanah (Bhagawadgita bab IX no.26).

Artinya: siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan padaKu daun, bunga, buah-buahan, air. Persembahannya yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati yang suci, Aku terima (Bhagawadgita, catur *yadnya*, 1974).

Hal tersebut diatas menyatakan bahwa hanya dengan kesucian, ketulusan, persembahan tersebut diterima oleh Ida Hyang Widhi Wasa. Dalam kenyataan, nilai hormat-menghormati, saling menghargai merupakan suatu wujud hanya yang dapat ditalarkan pada hidup di masyarakat.

Pada upacara *piodalan alit* yang dilaksanakan oleh warga merupakan perwujudan bhakti kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa pada para leluhurnya dan pelaksanaan itupun dilaksanakan secara *gugon tuwon*. Masih banyak warga masyarakat di pedesaan membuat *banten (upakara)* bisa *Non* arti simbul dibalik itu belum diketahui. Maka dari itu diboga juga mengulas simbul yang ada di balik beberapa *banten* tersebut. Contoh antara lain sebagai berikut:

1. **Canang genten** terdiri dari *plawa* (simbul ketenangan/kesucian), *ringgitan* simbul kelanggengan/kesungguhan hati), sirih *di porosan* melambangkan Hyang Wisnu, kapur *diporosan* melambangkan Hyang Siwa, pinang *diporosan* melambangkan Hyang Brahma. Tali porosan sebagai alat pemersatu/penunggalan Hyang Wisnu, Brahma dan Siwa. Tidak lain perwujudan Ida Hyang Widhi Wasa. Bunga menggambarkan hati yang tulus/suci bersih, pandan harum/wangian alat perangsang untuk memusatkan pikiran kearah ketenangan. Simbul yang ada di balik upakara diatas merupakan penerusan nilai luhur yang diamanatkan oleh ajaran agama Hindu di Bali.

Pelaksanaan pembuatan *upakara* di Bali, khususnya di Desa Batubulan pada *piodalan alit*, masih dilaksanakan secara gotong-royong. Istilah setempat disebut *nguopin/ngayah* dan dengan *gugon tuwon*. *Gugon tuwon* mengandung makna keikhlasan dalam melaksanakan upacara. Lebih-lebih orang tua kalau sudah diajak membuat *upakara (banten)* pasti senang dan penyakit bisa sembuh. Seperti yang telah dijelaskan di atas pada kitab suci Bhagawaggita, bahwa berbagai keperluan perlengkapan upacara yang dibutuhkan dicari atau disiapkan berlandaskan pada pengorbanan suci, ketulusan hati dan dengan keikhlasan *Sang Yajamana (sane medue karya)*.

- Nilai Keseimbangan maupun Keharmonisan

Pembuatan *upakara (banten)* seperti *canang, suci, soroan, peras, pregembal, banten yadnya sesa (jotan), daksina* maupun bentuk *upakara* lainnya setelah dianalisis mengandung nilai keseimbangan, keharmonisan

hubungan manusia dengan Ida Hyang Widhi Wasa, dengan leluhur, Bhuta Kala maupun kekuatan alam. Hal tersebut juga dapat diartikan menjaga keselarasan keseimbangan antara *buana alit* dengan *buana agung*.

Berdasarkan uraian di atas, umat Hindu di Bali sudah melaksanakan ajaran agama Hindu dengan menggunakan cara *gugon tuwon*. *Sesajen* (*upakara*) yang dipergunakan pada umat Hindu pada saat *piodalan alit*, berdasarkan analisis di atas sudah sesuai dengan tatwa/filsafat, susila/etika yang diajarkan oleh agama Hindu.

Namun permasalahan yang dihadapi di pedesaan adalah perlu diadakan secara bertahap pengarahan, penataran tentang tatwa/filsafat, maupun susila/etika agar generasi penerus mengerti apa sebenarnya yang dibuat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman yang semakin mengglobal. Paling penting generasi kita tidak merasa rumit, susah dan beban menjalankan ajaran agama Hindu yang dianutnya.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Upacara piodalan alit merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali secara rutin di *sanggah/merajan/dadia/pura* maupun *sungsungan jagat*.

Setiap *odalan* mempunyai *tegak* hari tertentu, sehingga penyelenggaraannya tetap pada hari tertentu serta jatuhnya sama setiap periode yang tertentu pula. Penyelenggaraan bisa kecil (*piodalan alit*) dan bisa juga secara besar-besaran (*medudus agung*), bahkan untuk *kahyangan jagat* sampai tingkat *Panca Wali Krama*.

Penyelenggaraan *piodalan alit* maupun *piodalan* yang cukup besar, tidak berlangsung karena ada *cuntaka (kesebelan)*. Seperti dibahas di atas *piodalan alit* merupakan *yadnya* (korban suci) pada *leluhur* maupun pada *dewa* sebagai manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa.

Piodalan alit di Desa Batubulan, penyelenggaraannya cenderung dengan cara *gugon tuwon*, maka dari itu masih banyak masyarakat/orang tua yang belum mengetahui makna serta arti simbol dari upacara yang dibuat pada *piodalan alit* tersebut.

Penulis juga dalam pembahasan di atas sudah mencantumkan maupun menganalisis arti simbol dari upacara yang digunakan seperti arti *canang*, *arti daksina*, dan lain-lain, sehingga lama-kelamaan tradisi *gugon tuwon* tersebut diaktualisasikan dengan filsafat dari upacara/upacara keagamaan.

Diharapkan pula upacara maupun *upakara* yang dilaksanakan/dipersembahkan mempunyai landasan keagamaan yang cukup mendasar dan kuat.

Generasi penerus sebagai penganut agama Hindu tidak terlalu rumit serta dapat mengetahui serta menghayati ajaran Hindu yang sangat fleksibel dan mengandung nilai luhur sebagai acuan hidup mereka dalam berperilaku yang baik berlandaskan *dharma*.

Piodalan alit yang dilaksanakan oleh masyarakat Batubulan khusus di *sanggah/merajan* sangat lengkap, yaitu setiap 6 bulan memakai *suci* kalau di tempat lain 1 tahun sekali baru menggunakan *suci*.

Semoga tulisan yang sangat sederhana ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk penyelenggaraan upacara *piodalan alit di sanggah/merajan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made; 1997 : "Upacara Upakara" Denpasar : Upada Sastra
- Oka Supartha, I Gst. Ngr.; 1977/1978 : "Panca Yadnya" Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali
- Permadi, K, SH.; : "Tuntunan Hidup Menjadi Arif Bijaksana"
- S.Swarsi, dkk; 1980 : "Upacara Kematian Sebagai Sarana" Denpasar
Sosialisasi Proyek IDKD.
- S.Swarsi; 2001 : "Makna Rwa Bhineda Untuk Memantapkan Kesejahteraan Umat" Makalah pada Pesta Kesenian Bali.
- Surayin Ida Ayu; 1991 : Seri Upacara Yadnya I, Denpasar : Upada Sastra
- _____; 1991 : Seri Upacara Yadnya II, Denpasar Upada Sastra
- _____; 1991 : Seri Upacara Yadnya III, Denpasar Upada Sastra
- _____; 1991 : Seri Upacara Yadnya IV, Denpasar Upada Sastra
- Lontar Petunjuk:
I Gde Bendesa K. Tanjaya : Kanda Pat Sari
1983
- Sri Reshi Ananda Kusuma : Dharma. Denpasar : CV. Kayumas

DAFTAR INFORMAN

1. Nama = Men Kenyung (Men Suli)
Umur = 60 tahun
Pekerjaan = Tukang Banten
Alamat = Br. Denjalan, Batubulan
2. Nama = Ni Ketut Enti (Men Sukra)
Umur = 60 tahun
Pekerjaan = Tukang Banten
Alamat = Br. Denjalan, Batubulan
3. Nama = Ni Ketut Nesa
Umur = 45 tahun
Pekerjaan = Tukang Banten
Alamat = Br. Kalah, Batubulan
4. Nama = Ni Ketut Asih
Umur = 25 tahun
Pekerjaan = Penari
Alamat = Br. Denjalan, Batubulan
5. Nama = Ni Wayan Cangkir
Umur = 55 tahun
Pekerjaan = Pengayah Tukang
Alamat = Br. Batur, Batubulan
6. Nama = Dw. Ayu Oka
Umur = 35 tahun
Pekerjaan = Pengayah Tukang
Alamat = Br. Pegambangan, Batubulan
7. Nama = Gusti Byang Kutri
Umur = 40 tahun
Pekerjaan = Pengayah Tukang
Alamat = Br. Pegambangan, Batubulan
8. Nama = Sang Ayu
Umur = 25 tahun
Pekerjaan = Pengayah Tukang
Alamat = Br. Telabah, Batubulan
9. Nama = Gung Niang Badung
Umur = 65 tahun
Pekerjaan = Tukang Banten
Alamat = Br. Pegambangan, Batubulan

**Perpustakaan
Jenderal K**

394.

SV